

**STUDI KORELASI PERSEPSI SISWA TENTANG KEMAMPUAN
MENGAJAR GURU DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP N
1 KALIWUNGU KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**KHOIRUN NISA'
NIM : 1310110353**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH / PAI**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yang Terhormat,

Ketua STAIN Kudus

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di –

Kudus

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **Khoirun Nisa'**, NIM: **1310110353** dengan judul: "**Studi Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**" pada jurusan Tarbiyah Program Studi PAI, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut dapat diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Kudus, 10 April 2017

Homat kami,

Dosen Pembimbing

Dr. H. Masrukhin, M.Pd.
NIP. 197203232000031001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Khoirun Nisa'
 NIM : 1310110353
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
 Judul Skripsi : "Studi Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017"

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

07 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 07 Juli 2017
 Penguji II



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. M. Saekhan, S. Ag., M. Pd.
 NIP. 19690624 199903 1 002

Dr. Sulthon, S.Pd., M. Ag.
 NIP. 19701103 200501 1 004

Pembimbing

Sekretaris Sidang

Dr. H. Masrukhin, S. Ag., M. Pd.
 NIP. 19720323 200003 1 001

Muzdalifah, S. Psi., M.Si.
 NIP. 19790112 200312 2 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirun Nisa'

Nim : 1310110353

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ PAI

Judul Skripsi : **Studi Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Diri Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 10 April 2017

Yang membuat pernyataan



Khoirun Nisa'
NIM: 1310110353

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٦٨﴾

“... Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (urusan dunia) maka bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah), dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.” (QS. Al Insyirah: 6-8)¹

“Orang yang banyak tahu tentang orang lain mungkin disebut pandai, tapi orang yang bisa memahami diri sendiri itulah orang yang cerdas”
(Lao-Tsu)

“Belajar adalah masalah sikap, bukan bakat” (Dr. Georgi Lozanov)

Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda. (Dale Carnegie)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Thoha Putra, Semarang, 2007, hlm. 1073

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbi alamin. Dengan izin Allah SWT, Pemberi Anugerah tak ternilai dalam segala keterbatasanku, Pemberi Rahmat dan Karunia sehingga skripsi ini dapat selesai disusun.

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, perhatiannya, kesabarannya, dan selalu memberiku do'a, semangat, motivasi, kekuatan dan dukungan untukku

Simbah, kakak tercinta, adik-adik tersayang, "someone who inspire me", dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat, nasehat-nasehat dan doa-doa kepadaku Sahabat-sahabatku nuriz, teh nida, L nurul, intan, mbak beb, siska, Rida, Mahya, mbak ifaza, dan semua sahabat sahabatku yang telah memberikan bantuan semangat, dukungan dan nasehatnya

Teman-teman Pendidikan Agama Islam kelas J angkatan 2013, sahabat-sahabat PPL-ku, keluarga KKN-ku terima kasih atas doa dan keakraban selama ini. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses dan diridhoi oleh ALLAH SWT.

Amiin.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wasyukrulillah, segala puji kita panjatkan kehadirat Allahu Rabbi Izzati Wal Ula yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir pembuatan skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Studi Program Strata 1 Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada beliau, junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan semoga terlimpah pula pada keluarga, sahabat dan tabi'in.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak mungkin berhasil tanpa adanya dukungan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi, maka dari ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Dr. H. Fathul Mufid, M.SI**, selaku Ketua STAIN Kudus.
2. **Dr. H. Kisbiyanto, S. Ag, M.Pd**, selaku ketua jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi.
3. **Dr. H. Masrukhin, M.Pd**, selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia dan sabar dalam membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. **Hj. Azizah, S. Ag., MM** selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Damiri, S. Pd** selaku Kepala SMP Negeri 1 Kaliwungu yang bersedia memberikan izin dilakukannya penelitian di SMP tersebut.

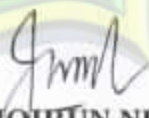
6. Suryadi, S. Ag selaku guru mata pelajaran PAI dan siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi dapat terselesaikan.
7. Para dosen dan seluruh staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah memberikan motivasi belajar dalam penyelesaian studi.
8. Bapak Mas'ud dan Ibu Jumi'atun serta kakak dan adik-adikku yang senantiasa mendo'akanku disetiap waktu agar mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Teman-temanku Tarbiyah kelas J yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studiku dan yang selalu memberikan dukungan dan do'anya supaya cepat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Segenap pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya dapat membalas dengan do'a, semoga Allah SWT yang akan memberikan pahala atas kebaikan budi mereka. Akhirul kalam, semoga karya sederhana ini dapat diambil manfaatnya bagi para pembaca, Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kudus, 10 April 2017

Penulis


KHOIRUN NISA'
NIM. 1310110353

ABSTRAK

Khoirun Nisa', NIM: 1310110353 dengan judul **“Studi Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Skripsi, Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2017.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus (2) Bagaimana penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus (3) Adakah hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus (2) Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus (3) Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket untuk menjaring data X dan Y yang diperoleh dari responden dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 127 responden. Angket terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 70,31 termasuk dalam interval 65-79 dengan kategori sangat baik. (2) Penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 68,51 termasuk dalam interval 65-79 dengan kategori sangat baik. (3) Terdapat korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus, ini terlihat dari korelasi sebesar 0,617 pada taraf signifikansi 5% $0,617 > 0,176$ dan arah hubungan (r) adalah positif, dengan besaran pengaruh 38,0689%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “terdapat korelasi yang signifikan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017” diterima kebenarannya.

Kata Kunci: ***Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru, Penyesuaian Diri Siswa, Pendidikan Agama Islam***

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru.....	10
1. Persepsi siswa	10
a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2. Kemampuan Mengajar Guru	12
a. Pengertian Kemampuan Mengajar Guru.....	12
b. Kompetensi Profesional Guru	19
B. Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
1. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri	25
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	25

3. Karakteristik Penyesuaian Diri yang Sehat	27
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	28
C. Tinjauan Korelasi Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	30
D. Hasil Penelitian terdahulu	33
E. Paradigma Penelitian.....	36
F. Hipotesis Penelitian.....	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel.....	40
D. Desain Penelitian.....	42
E. Definisi Operasional.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Kisi-Kisi Instrumen penelitian	46
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	47
I. Uji Asumsi Klasik	52
J. Teknik Analisis Data	53

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Umum SMP Negeri 1 Kaliwungu	57
1. Identitas SMP Negeri 1 Kaliwungu	57
2. Kajian Historis SMP Negeri 1 Kaliwungu	58
3. Letak Geografis SMP Negeri 1 Kaliwungu.....	59
4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kaliwungu.....	60
5. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik	60
6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kaliwungu	62
B. Analisis Uji Asumsi Klasik	64

1. Uji Normalitas Data.....	64
C. Analisis Data	66
1. Analisis Pendahuluan	66
2. Analisis Uji Hipotesis.....	79
3. Analisis Lanjut	87
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

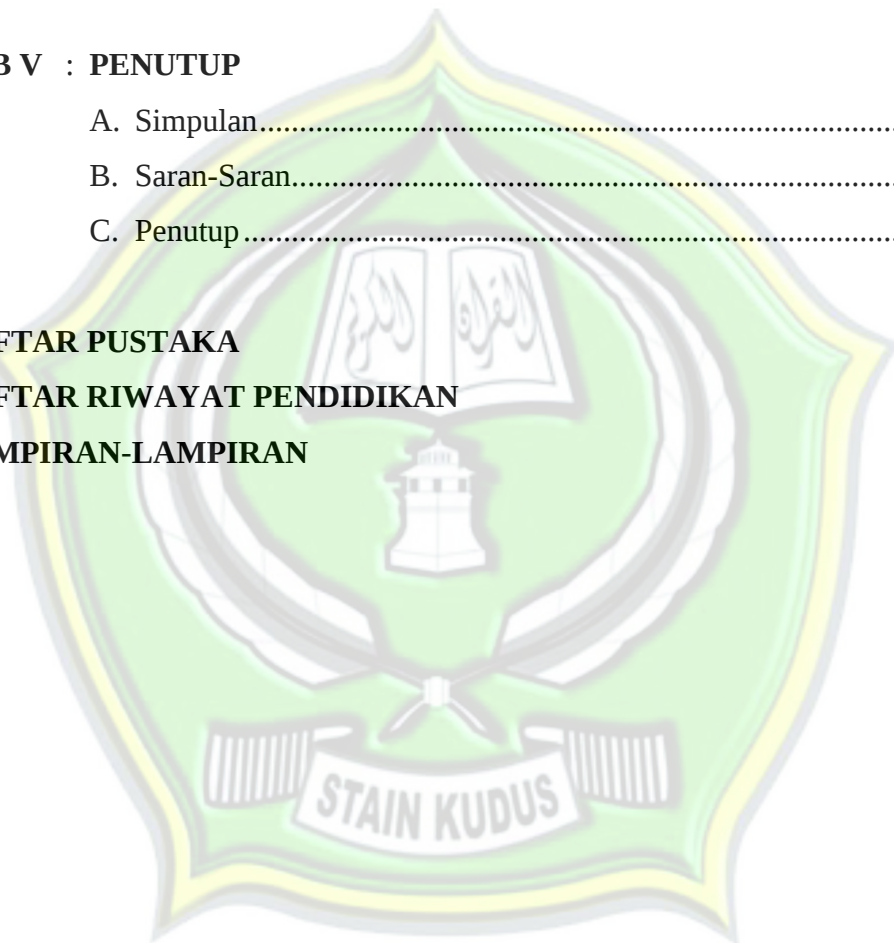
BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	92
C. Penutup.....	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Penelitian Terdahulu	33
2. Tabel 2 : Data Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017	40
3. Tabel 3 : Tabel Isaac dan Michael Penetapan Sampel Penelitian	42
4. Tabel 4 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	46
5. Tabel 5 : Hasil Uji Validitas Variabel X	48
6. Tabel 6 : Hasil Uji Validitas Variabel Y	49
7. Tabel 7 : Hasil Uji Reliabilitas Variabel X	51
8. Tabel 8 : Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	52
9. Tabel 9 : Kualifikasi Pendidikan, Status, dan Jumlah Guru.....	61
10. Tabel 10 : Data Siswa (3 tahun terakhir).....	62
11. Tabel 11 : Data Ruang Belajar	62
12. Tabel 12 : Data Ruang Belajar Lainnya	63
13. Tabel 13 : Data Ruang Kantor.....	63
14. Tabel 14 : Data Ruang Penunjang.....	63
15. Tabel 15 : Skor Nilai Angket Variabel X.....	67
16. Tabel 16 : Distribusi Frekuensi Variabel X	70
17. Tabel 17 : Nilai Interval Kategori Variabel X.....	72
18. Tabel 18 : Skor Nilai Angket Variabel Y.....	73
19. Tabel 19 : Distribusi Frekuensi Variabel Y	77
20. Tabel 20 : Nilai Interval Kategori Variabel Y	79
21. Tabel 21 : Tabel Penolong	80
22. Tabel 22 : Kriteria Penafsiran	85

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Paradigma Penelitian.....	37
2. Gambar 2 : Desain Penelitian.....	43
3. Gambar 3 : Hasil Uji Normalitas Variabel X.....	64
4. Gambar 4 : Hasil Uji Normalitas Variabel Y.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia akan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Berbagai komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan harus saling menunjang dan ikut memberikan pengaruh dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara peserta didik, pendidik, kurikulum, pendekatan atau metode yang dipakai, media yang digunakan guru dan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sebagaimana UUSPN No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.¹

Menurut UNESCO terdapat 4 pilar pendidikan yang dapat dijadikan guru sebagai pedoman untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu yaitu (*learning to know*), (*learning to do*), (*learning to be*), dan (*learning to live together*).²

Berdasarkan kutipan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa 4 pilar pendidikan juga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna bagi peserta didik. Semua pilar pendidikan itu merupakan tujuan utama dalam memberikan layanan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Salah satu poin penting dan utama setelah dilaksanakan pendidikan adalah siswa belajar untuk melakukan sesuatu

¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Laksbang Mediatama, Yogyakarta, 2009, hlm. 10

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 194

(*learning to do*), yaitu siswa belajar untuk dapat mengaplikasikan ilmu, dan belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi yang ada.

Penyesuaian diri di sekolah adalah upaya anak untuk melakukan interaksi dengan tuntunan dari lingkungan sekolah.³ Usaha untuk melakukan penyesuaian diri memerlukan keterampilan sehingga anak mampu menyelesaikan masalah di sekolah, diantaranya masalah tuntutan dari guru, teman, dan lingkungan sekolah. Siswa yang mengalami penyesuaian diri yang rendah akan sangat merugikan siswa itu sendiri dan lingkungannya, karena anak-anak yang memiliki konsep diri yang negatif, ia percaya bahwa ia termasuk orang yang tidak disukai, dan tidak mampu.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kondisi siswanya termasuk kategori umur remaja, sehingga dalam bertingkah laku cenderung untuk memperlihatkan identitasnya, seperti: senang berkumpul, suka mencoba-coba, menyukai hal-hal baru, dan ingin menang sendiri. Kondisi kejiwaannya masih sangat labil, tingkah lakunya mudah berubah dan sangat emosional. Hal ini menyebabkan remaja menghadapi permasalahan, terutama masalah dalam penyesuaian diri yang mengakibatkan siswa mengalami perubahan yang tidak baik, seperti tidak percaya diri, tertutup atau pendiam, menarik diri dari pergaulan dan prestasi belajar rendah yang akan mengakibatkan kesulitan dalam belajar. Apabila remaja mendapat perhatian, bimbingan dan penanganan yang lebih mendalam dari berbagai pihak, maka siswa akan memiliki penyesuaian diri yang sehat. Sehingga siswa lebih mampu memperkaya hubungan dengan lingkungannya dimanapun mereka berada.

Al Qur'an telah mengisyaratkan adanya perbedaan individu pada masing-masing orang yang bersifat fitrah maupun yang muncul sebagai hasil rekayasa manusia. Allah SWT telah berfirman:

³ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 54

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتَلَفَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهُ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 22)⁴

Maka untuk memahami perbedaan yang terdapat di semua sudut kehidupan, seperti pemaparan beserta kutipan ayat di atas. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan individu yang berbeda agar terjalin interaksi sosial yang harmonis. Dan senantiasa mengaktualisasikan diri secara optimal.

Penyesuaian diri memiliki arti kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.⁵ Dapat disimpulkan bahwa diperlukan pula penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran. Penyesuaian diri siswa yang baik bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul selama proses pembelajaran di kelas. Baik tentang tuntutan guru, teman sebaya dan lingkungan fisik di sekolah. Semuanya harus terjalin dengan harmoni agar siswa merasa nyaman dalam menjalankan tugas-tugas sebagai peserta didik.

Penyesuaian diri yang dialami remaja awal terjadi karena mengalami masa transisi, sehingga menimbulkan masalah dari segi psikologis dan sosialnya. Pernyataan tersebut, mengharuskan siswa untuk mendapatkan penanganan dari pihak sekolah tepatnya yaitu penanganan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan di luar sekolah siswa memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Thoha Putra, Semarang, 2007, hlm. 644

⁵ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Op. Cit.*, hlm. 49

dan sikap-sikap. Dengan pengalaman itu siswa secara berkesinambungan dibentuk menjadi seseorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang. Dengan demikian, bagi siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri mungkin akan mengalami permasalahan dengan guru, teman, dan mata pelajaran tertentu. Hal ini dikarenakan siswa memasuki jenjang sekolah baru yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berbeda ketika di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus menggunakan kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa terlibat aktif dalam pelajaran agar mereka dapat menguasai dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap pelajaran. Dalam kurikulum tersebut, siswa sering diminta untuk melakukan diskusi dan presentasi di dalam kelas. Kondisi dan kemampuan siswa yang beragam membuat siswa akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas.⁶

Salah satu faktor yang diperlukan siswa agar dapat aktif dalam diskusi maupun presentasi adalah dengan bantuan dan bimbingan dari guru. Untuk memberikan bantuan dan bimbingan tersebut guru perlu memiliki kemampuan mengajar yang mumpuni.

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para dosen dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara dosen dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.⁷

Berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan yaitu dengan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu yang bernama Ridho dan Nadhea bahwa mereka merasa penasaran dan bersemangat ketika pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurutny, guru selalu menyajikan materi dengan metode yang menarik, seperti mementaskan drama, menayangkan video pembelajaran, diskusi, unjuk kerja, terkadang kami diajak bermain *games* yang sesuai dengan materi yang disampaikan guru.⁸

⁶ Hasil Pra Survey di kelas 7F SMP Negeri 01 Kaliwungu pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 11.00 WIB

⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 20

⁸ Hasil Pra Survey di kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 10.30 WIB.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Belajar pada hakikatnya harus melalui pengajaran atau berfokus kepada guru (*teacher centered*).⁹ Padahal guru hanyalah seorang manusia biasa, yang memiliki kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan kemampuan, fasilitas dan sebagainya.

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰ Guru harus bisa menjadi teladan atau *uswatun hasanah* artinya guru harus benar-benar ‘*alim*, dapat mendidik dirinya sendiri, berakhlak mulia, sabar, berlaku benar dan sebagainya.

Guru dan siswa harus terjalin persahabatan dalam hubungan interpersonal sehingga apa yang disampaikan guru dapat dimengerti, dipikirkan dan dilaksanakan. Penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran akan tercapai apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik dalam dirinya.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus secara umum selalu mengalami kemajuan dalam segala bidang. Seperti contoh pemilihan metode pembelajaran yang selalu diperbarui dan dievaluasi. Guru selalu mengupayakan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.¹¹

Apalagi dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang muaranya adalah penanaman karakter siswa. Kecakapan guru dalam merencanakan, memilih, dan menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa dan karakter apa yang hendak dibentuk.

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.9

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.41

¹¹ Hasil Pra Survey dengan Suryadi, selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 01 Kaliwungu, Tanggal 21 Januari 2017, pukul: 10.00

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas 7F bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan keakraban dengan para siswa, seperti ketika dilakukan pembelajaran dengan diskusi guru memposisikan dirinya sebagai pembimbing, mengarahkan siswanya apabila terjadi kesalahan dalam memahami materi. Terkadang juga guru memberikan humor di sela-sela pembelajaran.¹²

Guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Melalui perencanaan yang cermat terhadap materi yang akan disajikan, guru dapat lebih dari sekedar menyampaikan informasi rutin. Guru dapat menjadi model untuk suatu keahlian, strategi pemecahan masalah, kode moral, standar performa, aturan dan prinsip umum, dan kreativitas. Guru dapat menjadi model tindakan, yang akan diinternalisasikan siswa dan karenanya menjadi standar evaluasi diri.¹³

Guru hendaknya mendekati siswa secara kritis, sehingga kemampuan yang belum dimiliki siswa dapat mereka bantu untuk memperolehnya, bahkan memperbaiki sikap dan cara bertindak siswa. Dari sini penulis mencoba untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru. Karena dengan mengetahui persepsi siswa tersebut dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga guru atau semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan dapat mengetahui bahwa sebenarnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan siswa itu seperti apa dan menjadi sebuah masukan untuk para guru agar lebih baik lagi dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik.

Peneliti tertarik untuk menindak lanjuti permasalahan di atas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus. Diharapkan dengan kemampuan mengajar yang dimiliki guru ini dapat memberikan solusi positif dalam memecahkan permasalahan yang

¹² Hasil Pra Survey dengan siswa kelas 7F SMP Negeri 01 Kaliwungu pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 11.00 WIB

¹³ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning, Teori Belajar Edisi Ketujuh*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 385

menyangkut pada penyesuaian diri siswa. Adapun judul penelitian ini adalah **“Studi Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 01 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus?
3. Adakah korelasi antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 kaliwungu Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian kali ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.
2. Mengetahui penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.
3. Mengetahui korelasi antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Verifikasi korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai korelasi/hubungan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru dan penyesuaian diri siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menyerap materi yang disampaikan guru supaya menjadi lebih baik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar urutan sistematika penulisan proposal skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisikan: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori:

a. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru
Meliputi: Pengertian Persepsi Siswa, Kemampuan Mengajar Guru.

- b. Penyesuaian Diri Siswa pendidikan agama Islam yang mencakup tentang Pengertian Penyesuaian Diri Guru, Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri, Aspek-Aspek Penyesuaian Diri, Karakteristik Penyesuaian Diri yang Sehat, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Siswa.
- c. Hasil Penelitian Terdahulu
- d. Paradigma Penelitian
- e. Hipotesis

BAB III : Metode Penelitian:

- a. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian
- b. Populasi dan Sampel
- c. Desain Penelitian
- d. Definisi operasional variabel
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- g. Uji Asumsi Klasik meliputi: Uji Normalitas Data Analisis Data meliputi: Analisis Pendahuluan, Analisis Uji Hipotesis, dan Analisis Lanjut.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian:

- a. Keadaan Umum SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus meliputi: Identitas, Tinjauan Historis SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus, Visi dan Misi, Letak Geografis, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Siswa, Sarana Prasarana.
- b. Uji Asumsi Klasik.
- c. Analisis Data meliputi: Analisis Pendahuluan, Analisis uji hipotesis, dan analisis lanjut.
- d. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru

1. Persepsi Siswa

Kata persepsi berasal dari kata “*perception*” yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan.¹ Seorang siswa yang memiliki persepsi positif mengenai kemampuan mengajar guru dalam mengajar dapat mempengaruhi persepsi siswa pada guru tersebut. Beberapa pengertian persepsi disampaikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.² Oleh karena itu, dengan persepsi akan memberikan makna pada informasi inderawi sehingga memperoleh pengetahuan baru.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.³

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi individu tidak akurat, maka individu tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering individu berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.⁴

¹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 2000, hlm. 424

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 51

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 87-88

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 446

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi sebagai ingatan tentang pengalaman masa lalu dan kemampuan menghubungkan pengalaman sekarang dengan pengalaman masa lalu (kognisi) saja, akan tetapi juga melibatkan unsur perasaan (afeksi). Pengindraan (sensasi) terkait dengan pesan yang dikirim ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, maupun pengecap.

Arif Rohman dalam bukunya, Noeng Muhadjir mengemukakan pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai aktor penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, aktor penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik, sedangkan subjek yang menerima disebut peserta didik. Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa.⁵ Siswa merupakan subjek yang menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sosok siswa umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini kemampuan kemampuan guru melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ada banyak faktor. Salah satunya dari pendapat Walgito dalam Muzdalifah, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi ada beberapa faktor antara lain: obyek yang dipersepsikan, indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, perhatian.⁶

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang

⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Laksbang Mediatama, Yogyakarta, 2009, hlm. 105

⁶ Muzdalifah, *Psikologi*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 110-116

bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam persepsi meliputi tiga faktor yaitu objek yang dipersiapkan, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, dan perhatian. Objek yang dipersiapkan dapat datang dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor. Faktor alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima stimulus di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Faktor perhatian untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

2. Kemampuan Mengajar Guru

a. Pengertian Kemampuan Mengajar Guru

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi

perusak masa depan anak, terutama bagi peserta didik tingkat sekolah dasar dan menengah.

Zakiah Daradjat mendefinisikan kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.⁷ Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut dibutuhkan kemampuan mengajar dalam diri guru.

Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.⁸ Keahlian khusus yang dimaksudkan di sini ialah kemampuan mengajar guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa adalah kemampuan guru.

Menurut Sanjaya bahwa kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar.⁹ Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang

⁷ Zakiah daradjat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 13

⁸ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 153

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006, hlm. 143

selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa.

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para dosen dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara dosen dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁰

Menurut Wina Sanjaya kemampuan dasar mengajar bagi guru adalah sebagai berikut: membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi dan mengelola kelas.¹¹

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan.

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk menutup pelajaran kegiatan yang dapat dilakukan adalah menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan) bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik, atau permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru), mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan, menyampaikan bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individu maupun tugas

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 20

¹¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 33-47

kelompok) sesuai dengan materi yang telah dipelajari, dan memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Keterampilan menjelaskan sangat penting bagi guru karena sebagian besar percakapan guru yang mempunyai pengaruh terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan.

Penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menjelaskan merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan oleh guru dalam menyampaikan informasi. Dalam kegiatan pembelajaran, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pembelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik. Keterampilan menjelaskan mutlak perlu dimiliki oleh para guru.

Keterampilan bertanya sangat perlu untuk dikuasai oleh guru, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat menimbulkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian dan secara non verbal yang dilakukan dengan gerakan mendekati peserta didik dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan membina perilaku yang produktif.

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi variasi dalam gaya mengajar misalnya

variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi, dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar misalnya variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, penggunaan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan variasi dalam pola interaksi misalnya dalam mengelompokkan peserta didik, tempat kegiatan pembelajaran, dan dalam pengorganisasian pesan (deduktif dan induktif).

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.

Ciri mengajar yang baik apabila penguasaan bahan pelajaran dan mengadakan evaluasi. Evaluasi dengan memberikan ulangan singkat yang teratur dan sering, item test tidak melulu mengenai fakta saja dan lain sebagainya.¹²

Sebagai informator yang baik, guru harus mengerti apa yang dibutuhkan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. Perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersikap otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru siswa menjadi kaku dan keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran menjadi terbatas.

Sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang mengatur bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.¹³ Jadi kemampuan mengajar guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran

¹² Sutadipura, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1982, hlm. 63

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 198

yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik.

Mengenai kemampuan mengajar guru, ada sebuah ayat yang berkaitan yakni dalam Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)¹⁴

Ayat Al-Qur'an di atas mengandung pelajaran bahwa yang dimaksud hikmah disini ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Jadi seorang guru baiknya mempunyai kemampuan mengajar yang baik sehingga guru dapat membedakan yang baik dan yang buruk untuk dilakukan. Segala sesuatu yang baik demi kemajuan peserta didik harus lebih dipikirkan dan dipertimbangkan, sehingga tercapai keberhasilan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبْعَثُ النَّاسَ: يَسُرُّوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنْفَرُوْا، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ (رواه مسلم)

Artinya: “Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Thoha Putra, Semarang, 2007, hlm. 421

jangan membuat mereka lari, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan.” (HR. Muslim).¹⁵

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas adalah sebagai seorang guru hendaknya tidak membuat peserta didik takut, takut dengan tugas-tugas atau pembelajaran yang suatu saat akan menyulitkan mereka. Guru harus mampu memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan memberikan perhatian yang cukup pada siswa yang bermasalah.

Guru pendidikan agama Islam memiliki target pencapaian materi tidak cukup dalam ranah kognitif bagi siswa, tetapi juga harus memenuhi optimalisasi keterampilan moral kepribadian dan juga tetap memperhatikan pencapaian keterampilan mekanik.¹⁶ Untuk mengembangkan ketiga ranah di atas seorang guru memerlukan kemampuan mengajar yang baik, sehingga kebutuhan-kebutuhan peserta didik akan pengetahuan (ranah kognitif) dapat terpenuhi. Dengan pengetahuan itulah peserta didik diharapkan mampu mencapai ranah afektif dan psikomotoriknya dengan baik pula.

Pengertian lain tentang guru, bahwa seorang guru dalam mengajar berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia dari bagian-bagian tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekatkan kepada Allah SWT.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas seorang guru hendaknya memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Karena sikap dan tindakan guru secara tidak langsung ikut berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam jelas diharuskan memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam membelajarkan

¹⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 1, Maktabah Darussalam, Riyadh, hlm. 308

¹⁶ M. Saekhan Muchit, *Issu-issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.51

¹⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 53

mata pelajaran agama Islam. Kekhususan guru pendidikan agama Islam adalah kekhususan dalam memiliki kemampuan keterampilan untuk menjadikan atau menanamkan nilai-nilai ajaran agama agar menjadi pegangan hidup manusia (*Way of life*).¹⁸ Dikarenakan, guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan peserta didik supaya mengetahui, tetapi juga mengajarkan mereka supaya memahami dan berkemauan melaksanakan apa yang diajarkan.

Dari sekian pendapat di atas penelitian ini mengacu pada pendapat Sanjaya yang dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam adalah tanggapan siswa terhadap kesanggupan atau daya yang dimiliki oleh seorang pengajar untuk melakukan suatu tindakan mengajar yang diukur melalui: keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, penguasaan bahan pelajaran dan evaluasi.

b. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi yang dimiliki seorang guru ada empat yang meliputi: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi profesional.

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.¹⁹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa profesi merupakan suatu keahlian (skill) dan kewenangan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

¹⁸ M Saekhan Muchit, *Op. Cit*, hlm. 52

¹⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, cet ke-2, Jakarta, 2007, hlm. 3

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, dan akademis.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku guru yang harus dikuasai agar dapat melaksanakan kinerjanya secara professional sebagai agen pembelajaran.

Guru harus berkepribadian yang utuh dengan kemampuan akademik dan profesional yang handal. Selain itu, guru juga harus mempunyai profesionalisme yang tinggi sehingga mampu mengemban tugas sebagai seorang guru. Guru yang mampu mengemban tugas adalah guru yang mampu melaksanakan motto Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Guru juga harus memahami dan menyayangi peserta didik dan dapat mengikuti proses belajar mengajar peserta didik dengan kemampuan melakukan diagnostik yang tepat.²¹

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Adapun makna penting profesional makna penting profesionalisme guru:

- 1) Profesional memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
- 2) Profesional guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.
- 3) Profesional memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 46

²¹ H. A. R . Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cpta, Jakarta, 2002, hlm. 315

Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruktur) sekolah. (4) guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional akan tercermin dalam memahami dan menyayangi peserta didik, dapat mengikuti proses belajar mengajar peserta didik dengan kemampuan melakukan diagnostik yang tepat, pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, dan tanggungjawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya.

B. Penyesuaian Diri Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan *adjustment* atau penyesuaian diri secara harmonis. Penyesuaian diri terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu konstruksi psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.²³ Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Lingkungan di sini mencakup tiga segi, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial dan manusia sendiri. Lingkungan alam meliputi semua hal yang melingkungi individu. Lingkungan sosial mencakup dimana inidividu hidup dan hubungan masing-masing individu satu

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 38

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.191

sama lain. Sedangkan diri (*the self*) mengandung pengertian bahwa individu harus mampu mengatur, menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri.²⁴ Jadi ketiga lingkungan di atas merupakan tempat dimana penyesuaian diri individu akan terbentuk.

Penyesuaian diri dapat juga didefinisikan sebagai interaksi Anda yang kontinu dengan diri Anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia Anda.²⁵ Definisi tersebut memandang bahwa ketiga faktor yaitu diri sendiri, orang lain dan dunia/lingkungan secara konstan mempengaruhi penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya.²⁶ Usaha tersebut dilakukan oleh individu semata-mata untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan dari lingkungannya.

Menurut Kartini Kartono *adjustment* adalah usaha manusia mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif sebagai respons pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.²⁷ Sebab itulah sangat penting bagi peserta didik untuk menyesuaikan dirinya dalam pembelajaran sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Mustofa Fahmi mendefinisikan tentang penyesuaian diri sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.²⁸ Dikarenakan penyesuaian diri sangat diperlukan manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya.

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.527

²⁵ *Ibid.*, hlm.526

²⁶ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 146

²⁷ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, Bandung, 2000, hlm. 259

²⁸ Musthofa Fahmi, *Penyesuaian diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm.14

Penyesuaian diri juga dapat ditinjau dari tiga sudut pandang antara lain. pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, fisiologis, atau biologis.²⁹ Misalnya seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik.

Kedua *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.³⁰ Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.³¹ Dengan kata lain penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri, sehingga emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Sudut pandang di atas merupakan beberapa makna yang bisa dipahami dari penyesuaian diri. Dari pemaparan di atas apabila seorang siswa memiliki penyesuaian diri yang sehat dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka akan tercapai tujuan pembelajaran.

Dasar perintah menyesuaikan diri terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^ق رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^ج رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hlm.173

³⁰ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Op. Cit.*, hlm. 50

³¹ *Ibid.*, hlm. 51

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. (Mereka berdo’a), Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebani kami dengan beba yang berat sebagaimana engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkan lah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Al-Baqarah: 286)³²

Ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Allah SWT tidak membebani suatu permasalahan di luar batas kemampuan setiap manusia itu sendiri, meskipun permasalahan itu dianggap berat bagi manusia namun semua itu mampu untuk diselesaikan dengan selalu berusaha agar mendapatkan jalan keluar. Ketika seseorang mampu untuk melakukan yang terbaik dimana ia berada maka sebenarnya ia mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Kaitannya dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran. Siswa hendaknya memahami bahwa apa yang menjadi tugasnya sebagai peserta didik bukanlah sebuah beban berat. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru sejatinya merupakan sesuatu yang bermanfaat dan akan mengubahnya menjadi lebih baik di masa mendatang. Oleh karena itu seorang siswa harus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dengan cara menyesuaikan diri dengan baik dengan teman dan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Thoha Putra, Semarang, 2007, hlm. 72

1. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk-bentuk penyesuaian diri bisa diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu yang *adaptive* dan yang *adjustive*.³³ Di bawah ini penjelasan mengenai bentuk-bentuk penyesuaian diri:

- a. *Adaptive* dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.
- b. *Adjustive* adalah bentuk penyesuaian diri yang berkaitan dengan kehidupan psikis. Penyesuaian diri ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana kita ketahui, tingkah laku manusia sebagian besar dilatar belakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Maka penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma. Singkatnya, penyesuaian terhadap norma-norma.

Siswa sebaiknya mampu membuat dirinya *adaptive* dan *adjustive* dengan baik. Baik dalam interaksi secara fisik ketika bergaul dengan teman sebaya, guru dan semua orang yang di lembaga pendidikan. Siswa diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dalam bergaul dengan mereka. Selain itu, penyesuaian diri dalam kehidupan psikis, maksudnya siswa dalam bersikap dan bertingkah laku harus memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Karena di lingkungan sekolah, siswa diwajibkan untuk mentaati peraturan yang di sekolah.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Musthofa Fahmi membagi penyesuaian diri menjadi dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

³³ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 529

a) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol atau tidak percaya kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan dalam proses penyesuaian diri pada seseorang ditandai oleh adanya kegoncangan emosi yang dialaminya.³⁴

Biasanya kegoncangan terjadi akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b) Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain. Proses tersebut melahirkan suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi mencapai penyelesaian bagi persoalan kehidupan.

Proses penyesuaian terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman ataupun masyarakat. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas (masyarakat). Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas

³⁴ Musthofa Fahmi, *Op. Cit.*, hlm. 20

(masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses berinteraksi masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.³⁵

Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan ketentuan atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial, individu mulai berkenalan dengan peraturan-peraturan tersebut, lalu mematuhinya, sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan.

Boleh jadi hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (super ego).³⁶ Hati nurani yang berusaha mengendalikan kehidupan individu untuk rela dan menerima berperilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat”nya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 25

³⁶ *Ibid.*, hlm. 24

Sesuai konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Proses penyesuaian diri dapat dilihat dari 4 aspek kepribadian, yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, tanggung jawab.³⁷

Kematangan emosional mencakup aspek-aspek: kemandirian suasana kehidupan emosional, kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek: Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek: keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerja sama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, keakraban dalam pergaulan.

Tanggung jawab mencakup aspek-aspek: sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan personal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, kemampuan bertindak independen.

Aspek emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab, apabila dapat dikembangkan dengan baik maka akan membentuk penyesuaian diri guru yang baik. Sehingga mampu memberikan kemudahan peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati S dalam bukunya mengemukakan, interaksi individu ini menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Jika interaksi ini harmonis, maka dapat diharapkan terjadi perkembangan

³⁷ Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 196

kepribadian yang sehat, sebaliknya jika tidak harmonis diduga akan muncul masalah perilaku.³⁸

Jadi sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, sehingga tercipta keselarasan. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal Yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Faktor Eksternal Yaitu faktor yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan yang dimaksud mencakup, baik lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang kongkret, maupun lingkungan psikis, yaitu jiwa-raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan *rohaniyah*, yaitu *objective geist*, berarti berbagai keyakinan, ide, filsafat, yang terdapat di lingkungan individu itu, baik yang di kandung oleh orang-orangnya sendiri di lingkungannya maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya.³⁹

Pendapat lain menurut Desmita bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek hubungan orangtua dan anak, iklim intelektual keluarga, dan iklim emosional keluarga.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan memengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

Hubungan guru dan siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat

³⁸ M. Nur Ghufon & Rini Risnawati S, *Op. Cit.*, hlm. 55

³⁹ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 527

demokratis atau otoriter. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas bahwa penyesuaian diri yang baik akan terbentuk manakala faktor internal dan eksternal yang meliputi psikogenik dan sosiogenik siswa berjalan dengan baik pula. Karena semua hal yang disebutkan di atas berperan penting dan berpengaruh bagi kondisi penyesuaian diri individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Adapun indikator penyesuaian diri siswa adalah memiliki kematangan intelektual, memiliki kematangan emosional, memiliki kematangan sosial, dan memiliki rasa tanggung jawab.

C. Tinjauan Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan. Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar.⁴¹ Penguraian di atas menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran.

Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal adalah menjaga hubungan interpersonal antara guru dan peserta

⁴⁰ Desmita, *Op. Cit*, hlm. 197

⁴¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKis, Yogyakarta, 2009, hlm. 36

didik. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar. Adapun dasar dari korelasi kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti paparkan di bawah ini:

Kemampuan mengajar guru merupakan salah satu yang ditempuh guru untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai pemahaman yang luas terkait sesuatu hal. Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru adalah proses ketika siswa menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasi kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki gurunya pada saat mengajar.

Aspek persepsi tentang kemampuan mengajar guru yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu Penggabungan dari aspek persepsi dan bentuk kemampuan mengajar guru. Aspek persepsi tersebut meliputi kognisi dan afeksi, sedangkan bentuk kemampuan mengajar guru meliputi penguasaan dalam mengadakan variasi mengajar, penguasaan untuk membuka dan menutup pelajaran, penguasaan dalam menjelaskan atau menerangkan, penguasaan dalam mengelola kelas, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam memberikan penguatan. Jadi pada aspek kognisi di dalamnya menyangkut penilaian tentang kemampuan mengajar guru di bidang penguasaan dalam mengadakan variasi mengajar, penguasaan untuk membuka dan menutup pelajaran, penguasaan dalam menjelaskan atau menerangkan, penguasaan dalam mengelola kelas, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam memberikan penguatan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran. Begitu juga aspek afeksi, di dalamnya meliputi perasaan individu tentang kemampuan mengajar guru di bidang penguasaan dalam mengadakan variasi mengajar, penguasaan untuk membuka dan menutup pelajaran, penguasaan dalam menjelaskan atau menerangkan, penguasaan dalam mengelola kelas, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam memberikan penguatan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran.

Maka dalam melaksanakan tugas mengajar harus didukung dengan latar belakang yang profesional, kemampuan yang dimiliki guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang didukung oleh sarana, prasarana, dan hubungan yang terjalin secara harmonis dengan siswa dan yang lainnya. Sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu merespon dengan baik materi yang disampaikan. Tentunya dengan memperhatikan perbedaan dalam diri para siswa.

Proses interaksi antara siswa dengan gurunya akan menghasilkan persepsi siswa mengenai sosok guru yang di kenalnya. Siswa menganggap guru sebagai figur yang menarik dan menyenangkan, sehingga hal ini akan meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diampunya.

Mohammad Ali dan Asrori mengatakan bahwa persepsi remaja memiliki pengaruh yang berarti terhadap dinamika penyesuaian diri. Dikarenakan persepsi memiliki peranan penting dalam perilaku, diantaranya sebagai pembentukan dan pengembangan sikap yang lebih terarah, pengembangan fungsi kognitif, afektif dan kognatif, meningkatkan keaktifan, kedinamisan dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga menggerakkan motivasi untuk menyesuaikan diri, meningkatkan pengamatan dan penilaian secara objektif terhadap lingkungan dan mengembangkan kemampuan mengelola pengalaman sehingga mendorong kearah proses sosialisasi yang semakin mantap.⁴²

Secara sosial individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak terlepas dari situasi yang dihadapinya. Dengan kata lain seseorang akan mampu bersosialisasi pada saat situasi internal individu dengan situasi eksternalnya saling mendukung karena beberapa orang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu, akan tetapi belum tentu terhadap lingkungan lainnya.

Desmita mengungkapkan bahwa penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh iklim lembaga sosial di mana ia terlibat di dalamnya. Salah satunya yaitu hubungan guru dan siswa, yang mencakup penerimaan

⁴² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit*, hlm. 194

atau penolakan guru terhadap siswa, sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, sharing, menghargai dan mengenal perbedaan individu), serta hubungan yang bebas dari ketegangan.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa untuk sikap dominatif guru dapat diatasi dengan kemampuan yang dimiliki guru dan guru lebih mengembangkan sikap integratif ketika proses pembelajaran. Sehingga akan tercipta persepsi siswa yang positif tentang kemampuan mengajar guru yang akan meningkatkan penyesuaian diri para siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru mempunyai korelasi dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam mewujudkan generasi muda yang memiliki intelektual yang tinggi dan akhlak yang baik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini.

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah :

Tabel. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, dan Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Siti Rahmi ⁴⁴ Judul : “Pengaruh Pendekatan Perilaku	Variabel dependen yaitu Tingkat	1. Analisis deskriptif untuk menggambarkan	1. Gambaran tingkat penyesuaian diri siswa sebelum diberi

⁴³ Desmita, *Op. Cit*, hlm. 197

⁴⁴ Siti Rahmi, *Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar*, Vol. 1, Jurnal Fakultas Pendidikan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan, 2015

	Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar Tahun 2015”	Penyesuaian Diri Siswa. Variabel independen yaitu Pendekatan Perilaku Kognitif.	penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah perlakuan. 2. Uji <i>Wilcoxon Signed Run Test</i> untuk mengetahui pengaruh pendekatan perilaku kognitif terhadap tingkat penyesuaian diri siswa.	pendekatan perilaku kognitif berada pada kategori “rendah dan sedang” setelah diberi pendekatan perilaku kognitif dengan teknik tingkat penyesuaian diri siswa mengalami peningkatan yang berada pada kategori tinggi. 2. Ada pengaruh positif pendekatan perilaku kognitif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa.
2	Ahmad Imam Muafiq ⁴⁵ Judul: “Studi Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap Sikap dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Tempel Gandok	Variabel dependen yaitu Prestasi Belajar Matematika Siswa. Variabel independen yaitu Persepsi Siswa terhadap	Analisis data menggunakan uji korelasi dan regresi linier sederhana	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN Tempel. Profesionalisme guru dapat memengaruhi prestasi belajar

⁴⁵ Ahmad Imam Muafiq, *Studi Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap Sikap dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Tempel Gandok Sinduharjo Ngaglik Sleman*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

	Sinduharjo Ngaglik Sleman 2013”	Sikap dan Kompetensi Profesional Guru		siswa sebesar 0,517. Sedangkan faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa.
3	Arinda Padma Matista ⁴⁶ Judul : “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N Ngoro Jombang Tahun Pelajaran 2015/2016 ”	Variabel dependen yaitu Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru. Variabel independen yaitu Motivasi Belajar Siswa.	Analisis dengan menggunakan, analisis <i>korelasi product moment</i>	Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa memiliki hubungan yang signifikan nilai r_{xy} lebih kecil dari pada nilai korelasi “ r ” <i>product moment</i> pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,803 dengan taraf signifikan 0.000 dengan besaran pengaruh 513, %.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan penulis, dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun persamaannya, adalah sebagai berikut:

1. Terdapat persamaaan dalam pembahasan tentang penyesuaian diri siswa.
2. Terdapat persamaan dalam pembahasan kemampuan mengajar guru .
3. Persamaan dalam pembahasan dari sudut pandang persepsi siswa tentang guru dalam pembelajaran.

Sedangkan, perbedaannya dari penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaannya diterapkan pada jenjang sekolah yang berbeda.

⁴⁶ Arinda Padma Matista, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N Ngoro Jombang Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Psikologi, 2015

2. Penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Bidikan dari pembelajaran yang dilakukan adalah penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru.

E. Paradigma Penelitian

Secara teori, kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan guru untuk membelajarkan siswanya. Disini, tentu saja tugas guru adalah berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam.

Guru diharapkan dapat membantu kesulitan dan hambatan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat memahami dan memecahkan masalah. Guru juga harus mendorong dan meningkatkan jalannya proses belajar siswa serta berusaha agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti. Untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dan hambatan selama pembelajaran, maka salah satunya guru harus memiliki kemampuan mengajar secara profesional.

Ditinjau dari sudut pandang psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya.⁴⁷ Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru adalah proses menerima dan menanggapi kemampuan mengajar yang dimiliki guru pada saat proses belajar mengajar agar tercapainya kondisi belajar yang efektif, masing-masing siswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap kemampuan mengajar guru, ada yang tinggi dan ada yang rendah.

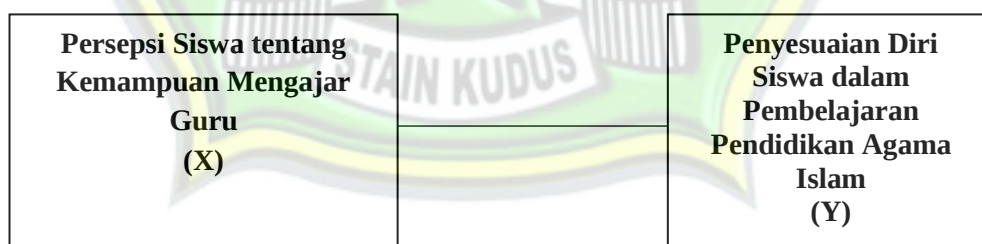
Penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-

⁴⁷ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 445

kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya.⁴⁸ Usaha tersebut dilakukan oleh individu semata-mata untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan dalam dirinya dengan tuntutan dari lingkungannya.

Guna meningkatkan penyesuaian diri siswa maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Apabila seorang guru menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan tentu siswa akan antusias dalam memperhatikan dan belajar mata pelajaran tersebut. Namun, sebaliknya apabila pembelajaran yang diberikan guru tidak menarik dan terkesan menjenuhkan siswa dalam proses pembelajaran, tentu dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa tersebut. Semakin baik persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru maka penyesuaian diri siswa akan meningkat. Baiknya persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru ketika pembelajaran yang terkait dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat membimbing dan mengamalkan tingkah laku siswa yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Variabel penelitian yang terdiri dari persepsi siswa tentang kemampuan mengajar dengan penyesuaian diri guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar. 1
Paradigma Penelitian

⁴⁸ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 146

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁹ Hipotesis akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Karena hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final, maka harus dibuktikan dengan benar. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.”



⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta Bandung, Bandung, 2013, hlm. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara penemuan kebenaran atau pemecahan masalah yang dilakukan secara ilmiah. Sedangkan metode merupakan salah satu syarat ilmu. Usaha mencapai kebenaran ilmu dilakukan menggunakan metode tertentu hingga sampai kepada pemecahan masalah.¹ Dapat disimpulkan Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan penelitian atau *research* yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Melihat latar belakang masalah dan pokok masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kaliwungu, yakni kelas VII untuk memperoleh data tentang korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu.

Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya.²

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menekankan pada analisis data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti.³ Dengan menggunakan korelasi 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Sedangkan untuk memudahkan pengolahan data, penulis menggunakan analisis SPSS untuk menguji hipotesis penelitian.

¹ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 163-164

² Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Media Ilmu Press & Mibarda Publishing, Kudus, 2015, hlm. 43

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 5

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul Studi Korelasi Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 01 Kaliwungu, dimulai pada tanggal 19 Januari 2017 dan bertempat di sekolah SMP Negeri 01 Kaliwungu. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus, tepatnya di Desa Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Lokasi sekolah yang menjadi objek penelitian ini kira-kira jaraknya 7 KM dari Alun-Alun Kabupaten Kudus.

Alasan penelitian di tempat ini, di samping alasan geografis yang akan memudahkan transportasi dan komunikasi, juga mudah dijangkau oleh penulis. Di samping itu, pemilihan tempat penelitian ini secara empiris menarik karena aktivitas yang terkait dengan topik dan variabel permasalahan disesuaikan dengan tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan kesepakatan yaitu diantara bulan Januari – Februari 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menjadi sumber asal sampel diambil. Populasi dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu yang berjumlah 198 siswa.

Tabel. 2

Data Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas 7	Laki-Laki	78
	Perempuan	120
Total		198

⁴ Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 241

2. Sampel

Sugiyono menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya.⁵ Menurut Suharsimi arikunto sampel adalah sebagian atau wakil yang diselidiki.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan peneltitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.

Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁷ Dalam hal ini penulis mengambil sampel dari siswa kelas VII.

Jenis sampling yang penulis gunakan adalah *Probability sampling*. Tiap individu mendapat peluang untuk dipilih sebagai sampel.⁸ Dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Jadi, *random sampling* yang dimaksudkan disini yaitu dalam menentukan responden dilakukan secara acak dari berbagai peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus sampai pada jumlah sampel yang telah ditentukan dalam penelitian. Peneliti berpedoman dari buku Sugiyono bahwa penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael di bawah ini:

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.118

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 117

⁷ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 118

⁸ *Ibid*, hlm.120

Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, 10 % sebagai berikut:

Tabel. 3

Tabel Isaac dan Michael Penetapan Sampel Penelitian

N	S		
	1%	5%	10%
198	154	127	115

Jumlah populasi yang peneliti ambil yakni 198 peserta didik. Sedangkan peneliti hanya mengambil sampel 5% dari jumlah populasi 198 peserta didik. Jadi penetapan sampel dari populasi sebanyak 127 dalam tabel Isaac dan Michael dapat diambil sampelnya 127 peserta didik.

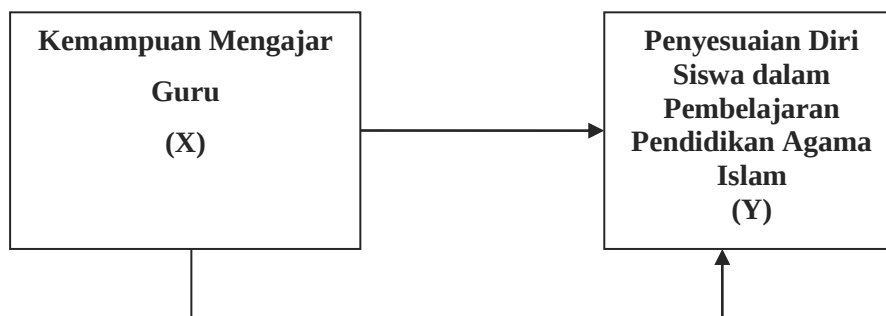
D. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional mengkaji hubungan antar variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menekankan pada analisis data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan atau pengaruh antar variabel yang diteliti.⁹

Dengan menggunakan korelasi 1 variabel independen dan 1 variabel dependen. Sedangkan untuk memudahkan pengolahan data, penulis menggunakan analisis SPSS untuk menguji hipotesis penelitian.

⁹ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 5



Gambar. 2
Desain Penelitian

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Agar variabel dapat diukur dan diamati maka setiap konsep yang ada dalam hipotesis harus dioperasionalkan dalam definisi operasional variabel. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu kemampuan mengajar guru dan penyesuaian diri siswa :

1. Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru (X)

Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam adalah cara pandang siswa dalam menginterpretasikan suatu kompetensi (stimulus) tertentu yang dimiliki oleh guru PAI, berupa proses penilaian terhadap keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar, membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, keterampilan bertanya, dan keterampilan memberikan penguatan.

Adapun indikator kemampuan mengajar guru adalah:

- Penguasaan dalam mengadakan variasi mengajar
- Penguasaan untuk membuka dan menutup pelajaran
- Penguasaan dalam menjelaskan atau menerangkan
- Penguasaan dalam mengelola kelas
- Keterampilan bertanya
- Keterampilan dalam memberikan penguatan¹⁰

Variabel kemampuan mengajar guru dalam penelitian ini akan

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006, hlm. 33-47

diukur dengan menggunakan angket. Tingginya total skor yang diperoleh menunjukkan kemampuan mengajar guru yang tinggi, sebaliknya rendahnya total skor yang diperoleh menunjukkan kemampuan mengajar guru yang rendah.

2. Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Y)

Penyesuaian diri siswa adalah suatu proses yang mencakup respon mental tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Adapun indikator penyesuaian diri siswa adalah:

- Kemampuan mencapai wawasan diri, dan memahami orang lain
- Kemantapan suasana kehidupan emosional
- Keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan bekerja sama
- Sikap produktif dalam mengembangkan diri¹¹

Sikap produktif dalam mengembangkan diri Variabel penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket. Tingginya total skor yang diperoleh menunjukkan tingkat penyesuaian diri guru dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tinggi, sebaliknya rendahnya total skor yang diperoleh menunjukkan tingkat penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang rendah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Kuesioner (Angket)

Metode Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 196

tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Disebut juga dengan angket atau daftar pertanyaan.¹² Angket juga dapat diartikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, angket tersebut disusun dengan mengacu pada penjabaran variabel penelitian yang dikembangkan menjadi butir-butir pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari peserta didik yang dijadikan responden untuk menjawab angket tentang persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban sehingga memudahkan responden dalam menjawab dan memudahkan peneliti dalam menganalisa.¹³ Dan dalam angket ini yang menjadi responden adalah peserta didik kelas VII.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode ilmiah diartikan sebagai suatu pencarian data mengenai subyek penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, dan lain-lain.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mencatat data dokumentasi dan dokumen yang ada, seperti visi misi, kepegawaian, keadaan sarana dan prasarana. Selain itu data dokumentasi ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah, profil, kondisi siswa, kondisi guru, sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

¹² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm.199

¹³ S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm.129

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm.200

G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁵ Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman observasi, pedoman dokumentasi.

Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari variabel (independen) X dan variabel (dependen) Y. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert. Angket tersebut tiap pertanyaan dengan masing-masing 4 opsi jawaban sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai c. Tidak Sesuai
- b. Sesuai d. Sangat Tidak Sesuai

Tabel. 4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Soal	Skala
Variabel (X) Kemampuan Mengajar Guru	▪ Penguasaan dalam mengadakan variasi mengajar	1, 2, 3, 4,5	Likert
	▪ Penguasaan untuk membuka dan menutup pelajaran	6, 7, 8	
	▪ Penguasaan dalam menjelaskan atau menerangkan	9, 10, 11, 12	
	▪ Penguasaan dalam mengelola kelas	13, 14, 15	
	▪ Keterampilan bertanya	16, 17, 18	
	▪ Keterampilan dalam memberikan penguatan	18, 19, 20	
Variabel (Y) Penyesuaian Diri	▪ Kemampuan mencapai wawasan diri, dan memahami	1, 2, 3, 4, 5	Likert

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 148

Siswa	orang lain		
	▪ Kemantapan suasana kehidupan emosional	6, 7, 8, 9, 10	
	▪ Keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan bekerja sama	11, 12, 13, 14, 15	
	▪ Sikap produktif dalam mengembangkan diri	16, 17, 18, 19, 20	

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁶

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Adapun dalam melakukan pengujian validitas instrumen menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*) yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen untuk keperluan ini maka diperlukan bantuan komputer yaitu dengan menggunakan SPSS.¹⁷

a. Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru

Perlu dibedakan antara hasil yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapat data (mengukur) itu valid.¹⁸

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 158

¹⁷ Masrukhin, *Statistik Deskriptif dan Inferensial Aplikasi Program SPSS dan Excel*, Media Ilmu Press, Kudus, 2014, hlm.138

¹⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2013, Cet ke- 22, hlm. 267

Menguji data yang berasal dari angket, penulis menggunakan uji validitas kontruksi yaitu pengujian dengan mengkorelasikan antar item (antara pertanyaan yang satu dengan pertanyaan yang lain). Dalam hal ini menggunakan r_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid. Dalam penelitian ini, jumlah responden pada uji validitas (N) sebanyak 30 siswa dari kelas 7C di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

Tabel. 5
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru (X)

No Item	Koefisien Korelasi	Angka signifikansi 5% , N= 30	Keterangan
Q1	0.524	0,361	Valid
Q2	0.430	0,361	Valid
Q3	0.477	0,361	Valid
Q4	0.546	0,361	Valid
Q5	0.421	0,361	Valid
Q6	0.412	0,361	Valid
Q7	0.653	0,361	Valid
Q8	0.551	0,361	Valid
Q9	0.540	0,361	Valid
Q10	0.378	0,361	Valid
Q11	0.399	0,361	Valid
Q12	0.534	0,361	Valid
Q13	0.654	0,361	Valid
Q14	0.565	0,361	Valid
Q15	0.496	0,361	Valid

Q16	0.508	0,361	Valid
Q17	0.410	0,361	Valid
Q18	0.474	0,361	Valid
Q19	0.460	0,361	Valid
Q20	0.587	0,361	Valid

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada uji validitas diketahui semua pertanyaan dalam kuesioner valid. Pertanyaan dinyatakan valid karena karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa 20 pertanyaan dari instrumen variabel persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru adalah valid.

b. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran PAI

Adapun hasil uji validitas pada variabel Penyesuaian Diri Guru Pendidikan Agama Islam disajikan sebagai berikut:

Tabel. 6
Hasil Uji Validitas Variabel Penyesuaian Diri Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Y)

No Item	Koefisien Korelasi	Angka signifikan 5% , N= 30	Keterangan
Q21	0.380	0,361	Valid
Q22	0.427	0,361	Valid
Q23	0.450	0,361	Valid
Q24	0.382	0,361	Valid
Q25	0.378	0,361	Valid
Q26	0.380	0,361	Valid
Q27	0.539	0,361	Valid

Q28	0.489	0,361	Valid
Q29	0.420	0,361	Valid
Q30	0.368	0,361	Valid
Q31	0.564	0,361	Valid
Q32	0.537	0,361	Valid
Q33	0.416	0,361	Valid
Q34	0.508	0,361	Valid
Q35	0.478	0,361	Valid
Q36	0.564	0,361	Valid
Q37	0.573	0,361	Valid
Q38	0.747	0,361	Valid
Q39	0.516	0,361	Valid
Q40	0.400	0,361	Valid

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada uji validitas diketahui semua pertanyaan dalam kuesioner valid. Pertanyaan dinyatakan valid karena karena r hitung $>$ r tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa 20 pertanyaan dari instrumen penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuosioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuosioner dikatakan reliabel, jika jawaban seseorang terhadap kenyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Adapun cara yang digunakan peneliti untuk melakukan uji realibilitas dapat digunakan program SPSS dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Sedangkan kriteria bahwa instrumen itu dikatakan reliabel, apabila nilai yang didapat dalam proses pengujian dengan uji statistik Cronbach Alpha ($>$ 0,60). Dan

sebaliknya jika Cronbach Alpha ditemukan angka koefisien lebih kecil ($< 0,60$) maka dikatakan tidak reliabel.¹⁹ Jadi, untuk melakukan uji reliabilitas dapat dengan menggunakan uji statistik cronbach alpha, agar dapat diketahui kuosioner reliabel atau tidak.

a. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Kemampuan Mengajar Guru)

Reliabilitas item diuji dengan melihat Koefisien *Alpha* dengan melakukan Reliability Analysis dengan SPSS for Windows. Akan dilihat nilai *Alpha-Cronbach* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 7
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.837	.844	20

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar $0,837 > 0,60$, hasil tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen variabel kemampuan mengajar guru mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

b. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Penyesuaian Diri Guru PAI)

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan hasil sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 139

Tabel. 8
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.819	.821	20

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar $0,819 > 0,60$, hasil tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen variabel penyesuaian diri guru PAI mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan dua tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai 0,60. Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variabel penelitian tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

I. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model analisis diskriminan yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS yang meliputi:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diambil dari populasi yang normal atau tidak. Uji digunakan untuk mengetahui penggunaan statistika yang akan digunakan apakah menggunakan statistic parametric atau non parametric. Statistik parametrik digunakan dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan teknik *skewness* dan *kurtosis*.²⁰

Skewness atau kejulungan merupakan statistik yang dipakai untuk menentukan apakah distribusi kasus termasuk normal atau tidak. Sedangkan *kurtosis* merupakan suatu cara yang digunakan untuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 180

mengetahui tinggi rendahnya kurva. Adapun kriteria pengujian normalitas data:

- a. Nilai skewness dikatakan positif bila ekor memanjang ke sebelah kanan, dan dalam SPSS jika mempunyai kejulungan ± 1 , maka dapat dikatakan normal.
- b. Nilai *kurtosis* dianggap normal jika dalam SPSS mempunyai nilai *kurtosis* ± 3 .²¹

J. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar korelasi kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus, peneliti mengadakan analisis data dengan menggunakan analisis statistik. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilaksanakan dengan cara memasukkan hasil pengolahan data angket atau kuesioner ke dalam tabel distribusi frekuensi. Mengingat data yang dibutuhkan adalah data kuantitatif, sementara data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka data kualitatif tersebut harus diubah ke dalam data kuantitatif dengan jalan scoring untuk alternatif jawaban dengan kriteria sebagai berikut

- a. Untuk alternatif jawaban **“Sangat Sesuai”** dengan skor 4
- b. Untuk alternatif jawaban **“Sesuai”** dengan skor 3
- c. Untuk alternatif jawaban **“Tidak Sesuai”** dengan skor 2
- d. Untuk alternatif jawaban **“Sangat Tidak Sesuai”** dengan skor 1

Dalam tahap analisis ini peneliti ingin menguji variabel x (persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru) dan variabel y (penyesuaian diri siswa) dengan mencari distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

²¹ Masrukhin, *Op. Cit*, hlm. 177

- a. Mencari mean (rata-rata) dari kemampuan mengajar guru dan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan rumus:

$$\overline{MX} = \frac{\sum fX}{n}$$

- b. Membuat interval untuk menentukan kategori nilai angket tentang kemampuan mengajar guru dan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan rumus:

$$R = H - L + 1$$

Keterangan:

R : Total Range

H : *Highest Score* (Nilai Tertinggi)

L : *Lower Score* (Nilai Terendah)

1 : Bilangan Konstan

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I : interval kelas

R : Range

K : Jumlah kelas (*multiple choice*)

- c. Berdasarkan skor tertinggi, skor terendah, dan nilai interval kemudian ditentukan empat kategori, yaitu:

- 1) Sangat Sesuai;
- 2) Sesuai;
- 3) Tidak Sesuai;
- 4) Sangat Tidak Sesuai.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah tahap pembuktian kebenaran hipotesis yang penulis ajukan. Dalam analisis ini penulis mengadakan perhitungan lebih lanjut pada tabel distribusi frekuensi dengan mengkaji hipotesis. Adapun pengujian hipotesis ini menggunakan rumus analisis regresi. Analisis

regresi dilakukan apabila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Penggunaan analisis regresi digunakan apabila ingin mengetahui bagaimana variabel dependen atau kriteria dapat diprediksikan melalui variabel atau predictor.

Analisis hipotesis ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

- Membuat tabel penolong
- Mencari nilai korelasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus korelasi Product Moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan =

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian masing-masing skor variabel x dan y
- $\sum X$ = Jumlah masing-masing skor var. X
- $\sum Y$ = Jumlah masing-masing skor var. Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing skor var. X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing skor var. Y
- N = Jumlah Sampel yang diteliti²²

3. Analisa Lanjut

Analisis lanjut merupakan pengelolaan lebih lanjut terhadap hasil yang diperoleh dengan cara mengkonsultasikan nilai hitung yang diperoleh dengan harga tabel dengan taraf signifikan 5% dengan kemungkinan:

- Jika r hitung $>$ r tabel (nilai r antara variabel x dan y lebih besar dari pada nilai r dalam tabel pearson), maka H_0 ditolak dan H_1 (hipotesis yang diajukan) diterima artinya terdapat korelasi signifikansi antara kemampuan mengajar dan penyesuaian diri guru.

²² Masrukhin, *Statistik Deskriptif dan Inferensial Aplikasi Program SPSS dan Excel*, Media Ilmu Press, Kudus, 2014, hlm.195

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (nilai r antara variabel x dan y lebih kecil dari pada nilai r dalam tabel pearson), maka H_0 diterima dan H_1 (hipotesis yang diajukan) ditolak artinya tidak terdapat korelasi signifikansi antara kemampuan mengajar dan penyesuaian diri guru.

- b. Jika $R^2 = 1$ maka X sangat mempengaruhi Y

Jika $R^2 = 0$ maka X tidak berpengaruh sama sekali terhadap Y

Adapun untuk mencari nilai koefisien determinasi (variabel penentu) antara variabel X dan variabel Y , maka digunakan rumus sebagai berikut:

Koefisien determinasi :

$$(R)^2 = (r)^2 \times 100\%$$

- c. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka X berpengaruh terhadap Y

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak berpengaruh terhadap Y

Adapun rumus uji signifikan t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Umum SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

1. Identitas SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus



Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Nomor Statistik	: 201031901032
Status Akreditasi	: Terakreditasi “A”
Website	: www.smp1kaliwungu.sch.id
Kepala	: Damiri, S.Pd, M.Pd
Letak Geografis	
Alamat	: Jalan Jepara Km 5 Kudus
Desa	: Kedungdowo
Kecamatan	: Kaliwungu
Kabupaten	: Kudus
Kepala Sekolah	
Nama Lengkap	: Damiri, S.Pd, M.Pd
NIP	: 19630412 198703 1 012
Jabatan	: Kepala SMP Negeri 1 Kaliwungu
Pendidikan Terakhir	: S2 ¹

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari Profil SMP Negeri 1Kaliwungu Kudus pada tanggal 7 Maret 2017

2. Kajian Historis SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

Diskripsi singkat sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus, sebagai berikut:

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kaliwungu Kudus merupakan lembaga pendidikan tingkat pertama yang berlokasi di Jalan Kudus-Jepara KM 5, tepatnya di desa Garunglor dan berbatasan dengan desa Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Mulai berdirinya berawal dari usulan berbagai pihak, terutama dari masyarakat Kaliwungu dan sekitar yang disebabkan banyaknya lulusan Sekolah Dasar dan Ibtidaiyah yang tidak tertampung di SMP dan MTs yang ada di Kabupaten Kudus. Pada tahun ajaran 1980/1981, berdirilah sebuah sekolah tingkat pertama yang menjadi harapan masyarakat Kaliwungu pada umumnya, yakni SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus, tepatnya 30 Juli 1980 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No: 0206/0/1980, tanggal 30 Juli 1980.²

Pada waktu itu, karena belum memiliki gedung sendiri, maka untuk sementara tahun pertama menempati gedung Sekolah Dasar Mijen 1, yang berada di Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu, 500 M ke arah barat ibu kota kecamatan. Pada saat pertama kali berdiri menerima peserta didik 3 kelas paralel dengan jumlah sekitar 125 peserta didik. Adapun yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs. Sutiyono, dan dibantu oleh beberapa pendidik dan karyawan TU berjumlah 16 orang. Pada tahun ke 2 dan ke 3, animo masyarakat untuk masuk di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus sangat besar, sekaligus pada tahun itu juga menempati gedung yang baru berada di sebelah selatan lapangan sepak bola Kedungdowo, berjumlah 3 Unit dengan jumlah kelas 9, yang mampu menampung sekitar 460 peserta didik. SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus sekarang menempati tanah seluas 8,516 M persegi, dengan status bangunan milik Pemerintah Kabupaten Kudus. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman serta tuntutan ke depan, SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus melaju dengan pesat, yang berwujud penghargaan dan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, dan sekarang di bawah kepemimpinan Damiri S.Pd, M.Pd tidak

² Dokumentasi, Data Monografi SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Pada tanggal 7 Maret 2017

kalah bersaing dengan sekolah sekolah yang ada di Kabupaten Kudus karena pada tahun 2011/2012 SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus terakreditasi A, dan berstatus SSN (Sekolah Standar Nasional).

3. Letak Geografis SMP Negeri 01 Kaliwungu Kudus

Letak geografis yang dimaksud disini adalah tempat atau daerah dimana SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus berada sekaligus sebagai tempat penelitian. Kecamatan Kaliwungu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus, tepatnya 7 KM arah barat dari pusat kota dan pemerintahan yang berbatasan sebelah utara Kecamatan Gebog, sebelah timur Kecamatan Kota, sebelah selatan kecamatan Jati dan berbatasan Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Demak, serta sebelah barat berbatasan kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus sangat strategis sebab berada di pusat ibu kota kecamatan, tepatnya di Desa Kedungdowo dan Garung kidul, sehingga sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, suasana kondusif dan asri yang didukung dengan penataan gedung serta taman-taman yang indah dan sejuk.

SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus terletak di pedesaan yang jauh dari pusat kota, yaitu ada pada Jalan Raya Kudus Jepara Km. 05, jarak dari ibu kota kecamatan Kaliwungu sekitar ± 1 Km. dan jarak dari dari Ibu Kota Kabupaten ± 7 Km, adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Lapangan sepak bola Kedungdowo
- b. Sebelah timur : Persawahan pertanian
- c. Sebelah barat : Perkampungan penduduk
- d. Sebelah selatan : Perumahan warga

Gedung SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus didirikan pada tahun 1980 dan dibangun dengan berlantai dua. SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

dilihat dari sudut lokasi yaitu berada di Jalan Jepara KM. 5 Kaliwungu Kudus Telpon. (0291) 438068.³

4. Visi dan Misi SMP Negeri 01 Kaliwungu Kudus

Visi merupakan gambaran tentang apa yang akan dicapai dalam suatu organisasi. Adapun visi dari SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus adalah “Bersaing dalam prestasi akademik dan non akademik, berwawasan IPTEK berdasarkan IMTAQ”.

Sama halnya kedudukan visi, misi juga memiliki peranan sangat penting karena posisinya sangat menentukan program yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi tersebut. Misi dari SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus adalah :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkembangkan pengamalan dan penghayatan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- c. Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah.
- d. Mengembangkan potensi seluruh warga sekolah dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai keunggulan.
- e. Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan lebih optimal.

5. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Peserta Didik SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

- a. Keadaan pendidik dan karyawan

Sebuah lembaga tertentu tidak bisa lepas dengan adanya tenaga pengajar sebagai pendidik untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

³ Dokumentasi SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Pada Tanggal 7 Maret 2017

mempunyai tenaga pengajar sebanyak 43 orang pendidik dan 5 orang tenaga kependidikan.⁴

Tabel. 9
Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah Guru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	4				3
2.	S1	13	22	2	1	39
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1	1				1
7.	SMA/ sederajat					
Jumlah		18	22	2	1	43

b. Keadaan peserta didik

Peserta didik SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus adalah sejumlah peserta didik yang diterima setelah melalui tahap seleksi atau penyaringan dan mampu menunjukkan pernyataan baik lulusan MI maupun SD yang ada disekitar Kecamatan Kaliwungu, walaupun sebagian ada yang berasal dari Kecamatan lain. Berikut data mengenai peserta didik SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.⁵

⁴ Data Kurikulum dan Statistik Guru SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun 2017

⁵ Dokumentasi Statistik Sekolah SMP Negeri 1 Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel. 10
Data Siswa (tiga tahun terakhir):

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)		
		Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel	Jml Siswa		Jumlah Rombel
		L	P		L	P		L	P		L	P	
2014/2015	241 org	91	104	195	85	107	192	92	112	204	268	323	591 org
2015/2016	251 org	79	111	190	90	104	194	80	107	187	249	322	571 org
2016/2017	431 org	78	120	198	75	112	187	87	102	189	240	334	574 org

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar jika didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang telah dimiliki SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel. 11
Data Ruang Belajar

	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	22			22	 ruang, yaitu:	24
Rsk ringan						
Rsk sedang	2			2		
Rsk Berat						

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

Tabel. 12
Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	9 x 13	Baik	6. Lab. Bahasa	1	8 x 10	Baik
2. Lab. IPA	1	9 x 10	Baik	7. Lab. Komputer	1	8 x 9	Baik
3. Ketrampilan	1	4 x 9	Baik	8. Serbaguna/aula	1	8 x 18	Baik
4. Multimedia	1	7 x 9	baik	9. Lain-lain	1	7 x 9	Baik
5. Kesenian	1	7 x 9	R5	10 Ruang UKS	1		Belum ada

Tabel. 13
Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	4 x 6	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	3 x 3	Baik
3. Guru	1	12 x 8	Baik
4. Tata Usaha	1	4 x 7	Baik
5. Tamu	1	3 x 7	Baik
Lainnya: R. Komite	1	3 x 3	Baik

Tabel. 14
Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	4 x 6	Rusak	6. Ibadah	1	10 x 14	Baik
2. KM/WC Guru	3	3 x 2	Baik	7. Hall/lobi	1	3 x 3	Baik
3. KM/WC Siswa	12	3 x 2	Baik	8. Kantin	5	3 x 4	Baik
4. PMR/Pramuka				9. Rumah Penjaga			
5. OSIS	1	4 x 3		10. Pos Jaga	1	2 x 3	Baik

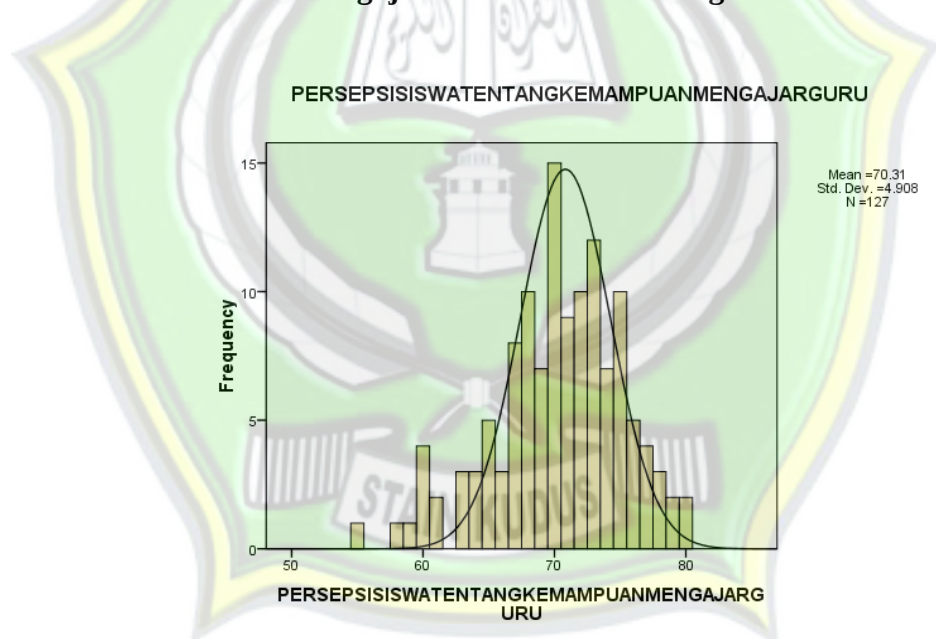
B. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.⁶ Adapun hasil pengujian normalitas data tentang persepsi siswa tentang kemampuan Mengajar guru dengan pengeysuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan teknik statistik berdasarkan *nilai kurtosis dan skewness* olah data SPSS 17.0. Adapun data hasil uji normalitas data dengan *skewness* dan *kurtosis*.

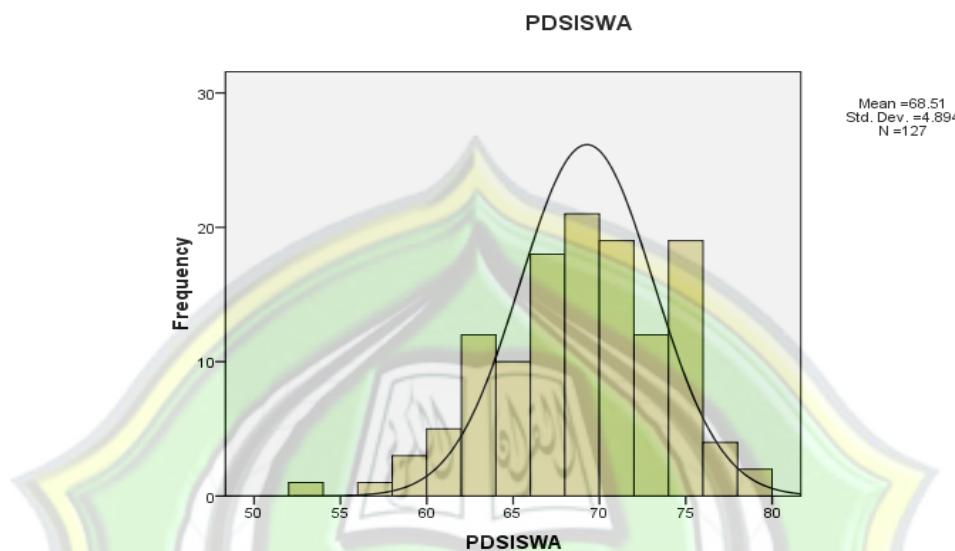
Gambar. 3

Hasil Uji Normalitas Data Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam



⁶ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Media Ilmu Press & Mibarda Publishing, Kudus, 2015, 106

Gambar. 4
Hasil Uji Normalitas Data Penyesuaian Diri Siswa Dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Skewness atau kejulungan merupakan statistik yang dipakai untuk menentukan apakah distribusi kasus termasuk normal atau tidak. Dikatakan positif bila ekor memanjang ke sebelah kanan, dan dalam SPSS jika mempunyai kejulungan ± 1 , maka dapat dikatakan normal. Terlihat pada tabel (lihat di lampiran 9) ditemukan angka persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru (-0,546), penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (-0,408) masing-masing di bawah ± 1 . Dengan demikian termasuk berdistribusi normal.

Kurtosis merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kurva, distribusi dianggap normal jika dalam SPSS mempunyai kurtosis ± 3 . Telihat pada tabel (lihat lampiran 9) angka persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru (0,282), penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (-0,106) masing-masing di bawah ± 3 . Dengan demikian termasuk kurve berdistribusi normal.

C. Analisis data

Analisis ini dimaksudkan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian lapangan, setelah data-data yang diperlukan telah dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut guna memperoleh kesimpulan dan menjawab permasalahan.

Kemudian dari analisa data-data, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif atau analisis data statistik dengan menggunakan program SPSS 17.0. Hal ini bertujuan untuk mencari kesesuaian antara kenyataan yang ada di lapangan dengan teori. Dalam menganalisis data ini, digunakan 3 tahapan yaitu analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

1. Analisis Pendahuluan

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana Hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan instrumen angket, setelah diketahui data-data tersebut kemudian dihitung untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung nilai rata-rata (*mean*) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item soal. Pada analisis persepsi siswa tentang kemampuan Mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan memberikan penilaian berjenjang pada tiap-tiap responden. Adapun nilai dari masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjawab alternatif “SS” dengan skor 4

- 2) Untuk menjawab alternatif “S” dengan skor 3
- 3) Untuk menjawab alternatif “TS” dengan skor 2
- 4) Untuk menjawab alternatif “STS” dengan skor 1

Tabel. 15

**Skor Nilai Angket Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar
Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus**

NO. RESP	ALTERNATIF				PENSKORAN				SKOR TOTAL
	SS	S	TS	STS	4	3	2	1	
1	12	8	0	0	48	24	0	0	72
2	9	9	2	0	36	27	4	0	67
3	0	15	5	0	0	45	10	0	55
4	10	10	0	0	40	30	0	0	70
5	4	13	3	0	16	39	6	0	61
6	16	4	0	0	64	12	0	0	76
7	17	3	0	0	68	9	0	0	77
8	15	5	0	0	60	15	0	0	75
9	12	8	0	0	48	24	0	0	72
10	18	2	0	0	72	6	0	0	78
11	8	12	0	0	32	36	0	0	68
12	17	3	0	0	68	9	0	0	77
13	8	12	0	0	32	36	0	0	68
14	6	13	1	0	24	39	2	0	65
15	14	5	1	0	56	15	2	0	73
16	11	9	0	0	44	27	0	0	71
17	11	8	1	0	44	24	2	0	70
18	10	10	0	0	40	30	0	0	70
19	8	11	1	0	32	33	2	0	67
20	9	9	2	0	36	27	4	0	67
21	4	15	1	0	16	45	2	0	63
22	7	13	0	0	28	39	0	0	67
23	13	7	0	0	52	21	0	0	73
24	8	12	0	0	32	36	0	0	68
25	8	12	0	0	32	36	0	0	68
26	10	9	1	0	40	27	2	0	69
27	13	6	1	0	52	18	2	0	72
28	17	3	0	0	68	9	0	0	77
29	7	12	1	0	28	36	2	0	66
30	7	13	0	0	28	39	0	0	67

31	14	6	0	0	56	18	0	0	74
32	13	7	0	0	52	21	0	0	73
33	6	14	0	0	24	42	0	0	66
34	8	12	0	0	32	36	0	0	68
35	5	15	0	0	20	45	0	0	65
36	16	4	0	0	64	12	0	0	76
37	11	9	0	0	44	27	0	0	71
38	15	4	1	0	60	12	2	0	74
39	11	9	0	0	44	27	0	0	71
40	11	9	0	0	44	27	0	0	71
41	9	11	0	0	36	33	0	0	69
42	20	0	0	0	80	0	0	0	80
43	10	9	1	0	40	27	2	0	69
44	10	9	1	0	40	27	2	0	69
45	19	1	0	0	76	3	0	0	79
46	3	15	2	0	12	45	4	0	61
47	10	10	0	0	40	30	0	0	70
48	10	8	2	0	40	24	4	0	68
49	16	4	0	0	64	12	0	0	76
50	12	8	0	0	48	24	0	0	72
51	15	5	0	0	60	15	0	0	75
52	3	14	3	0	12	42	6	0	60
53	10	10	0	0	40	30	0	0	70
54	5	14	1	0	20	42	2	0	64
55	12	8	0	0	48	24	0	0	72
56	9	11	0	0	36	33	0	0	69
57	11	9	0	0	44	27	0	0	71
58	11	9	0	0	44	27	0	0	71
59	5	13	2	0	20	39	4	0	63
60	13	7	0	0	52	21	0	0	73
61	13	7	0	0	52	21	0	0	73
62	12	8	0	0	48	24	0	0	72
63	20	0	0	0	80	0	0	0	80
64	10	10	0	0	40	30	0	0	70
65	5	15	0	0	20	45	0	0	65
66	9	10	1	0	36	30	2	0	68
67	15	5	0	0	60	15	0	0	75
68	14	6	0	0	56	18	0	0	74
69	15	5	0	0	60	15	0	0	75
70	13	7	0	0	52	21	0	0	73
71	10	10	0	0	40	30	0	0	70

72	13	7	0	0	52	21	0	0	73
73	14	5	1	0	56	15	2	0	73
74	17	3	0	0	68	9	0	0	77
75	12	8	0	0	48	24	0	0	72
76	19	1	0	0	76	3	0	0	79
77	11	9	0	0	44	27	0	0	71
78	12	8	0	0	48	24	0	0	72
79	15	5	0	0	60	15	0	0	75
80	19	0	1	0	76	0	2	0	78
81	13	7	0	0	52	21	0	0	73
82	15	5	0	0	60	15	0	0	75
83	10	10	0	0	40	30	0	0	70
84	16	4	0	0	64	12	0	0	76
85	12	5	3	0	48	15	6	0	69
86	10	10	0	0	40	30	0	0	70
87	8	12	0	0	32	36	0	0	68
88	19	0	1	0	76	0	2	0	78
89	2	16	2	0	8	48	4	0	60
90	12	8	0	0	48	24	0	0	72
91	14	6	0	0	56	18	0	0	74
92	12	6	2	0	48	18	4	0	70
93	10	10	0	0	40	30	0	0	70
94	8	11	1	0	32	33	2	0	67
95	9	11	0	0	36	33	0	0	69
96	14	6	0	0	56	18	0	0	74
97	15	5	0	0	60	15	0	0	75
98	14	6	0	0	56	18	0	0	74
99	15	4	1	0	60	12	2	0	74
100	10	10	0	0	40	30	0	0	70
101	14	0	6	0	56	0	12	0	68
102	13	7	0	0	52	21	0	0	73
103	11	9	0	0	44	27	0	0	71
104	7	10	3	0	28	30	6	0	64
105	10	10	0	0	40	30	0	0	70
106	10	5	5	0	40	15	10	0	65
107	14	4	2	0	56	12	4	0	72
108	13	5	2	0	52	15	4	0	71
109	8	11	1	0	32	33	2	0	67
110	10	5	5	0	40	15	10	0	65
111	15	5	0	0	60	15	0	0	75
112	16	4	0	0	64	12	0	0	76

113	11	8	1	0	44	24	2	0	70
114	6	11	0	3	24	33	0	3	60
115	5	13	2	0	20	39	4	0	63
116	5	14	1	0	20	42	2	0	64
117	13	7	0	0	52	21	0	0	73
118	10	10	0	0	40	30	0	0	70
119	2	15	3	0	8	45	6	0	59
120	15	5	0	0	60	15	0	0	75
121	7	12	1	0	28	36	2	0	66
122	13	7	0	0	52	21	0	0	73
123	14	0	6	0	56	0	12	0	68
124	3	13	3	1	12	39	6	1	58
125	6	11	0	3	24	33	0	3	60
126	16	3	1	0	64	9	2	0	75
127	8	11	1	0	32	33	2	0	67
TOTAL									$\Sigma FX =$ 8930

Data nilai angket kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai rata-rata atau *mean* persepsi siswa tentang kemampuan Mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 16

Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017

SKOR	FREKUENSI	PROSENTASE	FX
55	1	.8	55
58	1	.8	58
59	1	.8	59
60	4	3.1	240
61	2	1.6	122
63	3	2.4	189
64	3	2.4	192
65	5	3.9	325

66	3	2.4	198
67	8	6.3	536
68	10	7.9	680
69	7	5.5	483
70	15	11.8	1050
71	9	7.1	639
72	10	7.9	720
73	12	9.4	876
74	7	5.5	518
75	10	7.9	750
76	5	3.9	380
77	4	3.1	308
78	3	2.4	234
79	2	1.6	158
80	2	1.6	160
SKOR	127	100.0	8930

Kemudian dari tabel disitribusi di atas juga akan dihitung nilai *mean* dari Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017 dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \bar{MX} &= \frac{\sum fX}{n} \\
 &= \frac{8930}{127} \\
 &= 70,31496062992126 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 70,31
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai *mean*, untuk melakukan penafsiran nilai *mean* yang telah didapat peneliti membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai tertinggi (H)} &= \text{Jumlah item} \times \text{skor tertinggi} \\
 &= 20 \times 4 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai terendah (L)} &= \text{Jumlah item} \times \text{skor terendah} \\
 &= 20 \times 1
 \end{aligned}$$

$$= 20$$

- 2) Menentukan luas penyebaran nilai (*range*) yang ada, dengan formula:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 80 - 20 + 1 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi } R = 61$$

- 3) Mencari interval

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : Interval kelas

R : Range

K : Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

: 4

Maka diperoleh nilai interval sebagai berikut :

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{61}{4} \\ &= 15,25 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 15 \end{aligned}$$

Tabel. 17

Nilai Interval Kategori Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun 2016/2017

NO.	NILAI INTERVAL	KATEGORI
1	20 – 35	KURANG BAIK
2	35 – 49	CUKUP BAIK
3	50 – 64	BAIK
4	65 – 79	SANGAT BAIK

Hasil di atas menunjukkan *mean* dengan nilai 70,31 dari Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 01 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017 adalah tergolong **"Sangat Baik"** karena termasuk dalam interval (65-79), artinya Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017 rata-rata memiliki hubungan yang sangat baik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Analisis Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari nilai angket dari siswa dan siswi kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung nilai rata-rata (*mean*) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item soal, yaitu:

Tabel. 18

Skor Nilai Angket Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus

NO. RESP	ALTERNATIF				PENSKORAN				SKOR TOTAL
	SS	S	TS	STS	4	3	2	1	
1	11	9	0	0	44	27	0	0	71
2	6	10	4	0	24	30	8	0	62
3	7	13	0	0	28	39	0	0	67
4	14	6	0	0	56	18	0	0	74
5	7	8	5	0	28	24	10	0	62
6	14	6	0	0	56	18	0	0	74
7	12	8	0	0	48	24	0	0	72
8	15	5	0	0	60	15	0	0	75
9	4	14	2	0	16	42	4	0	62
10	14	4	2	0	56	12	4	0	72
11	4	14	2	0	16	42	4	0	62
12	13	7	0	0	52	21	0	0	73
13	12	8	0	0	48	24	0	0	72

14	2	17	1	0	8	51	2	0	61
15	16	3	1	0	64	9	2	0	75
16	11	9	0	0	44	27	0	0	71
17	11	9	0	0	44	27	0	0	71
18	9	10	1	0	36	30	2	0	68
19	7	13	0	0	28	39	0	0	67
20	3	10	4	3	12	30	8	3	53
21	11	9	0	0	44	27	0	0	71
22	9	11	0	0	36	33	0	0	69
23	9	11	0	0	36	33	0	0	69
24	6	13	1	0	24	39	2	0	65
25	9	11	0	0	36	33	0	0	69
26	9	11	0	0	36	33	0	0	69
27	9	11	0	0	36	33	0	0	69
28	14	4	2	0	56	12	4	0	72
29	3	14	3	0	12	42	6	0	60
30	8	10	2	0	32	30	4	0	66
31	12	8	0	0	48	24	0	0	72
32	12	8	0	0	48	24	0	0	72
33	3	17	0	0	12	51	0	0	63
34	5	15	0	0	20	45	0	0	65
35	3	15	1	1	12	45	2	1	60
36	14	6	0	0	56	18	0	0	74
37	10	10	0	0	40	30	0	0	70
38	17	2	0	1	68	6	0	1	75
39	11	9	0	0	44	27	0	0	71
40	7	13	0	0	28	39	0	0	67
41	7	13	0	0	28	39	0	0	67
42	15	5	0	0	60	15	0	0	75
43	11	9	0	0	44	27	0	0	71
44	14	6	0	0	56	18	0	0	74
45	11	8	1	0	44	24	2	0	70
46	2	18	0	0	8	54	0	0	62
47	11	6	3	0	44	18	6	0	68
48	9	11	0	0	36	33	0	0	69
49	14	6	0	0	56	18	0	0	74
50	5	13	2	0	20	39	4	0	63
51	15	4	1	0	60	12	2	0	74
52	5	14	1	0	20	42	2	0	64
53	11	9	0	0	44	27	0	0	71

54	8	11	1	0	32	33	2	0	67
55	9	11	0	0	36	33	0	0	69
56	8	11	0	1	32	33	0	1	66
57	6	11	3	0	24	33	6	0	63
58	10	10	0	0	40	30	0	0	70
59	2	18	0	0	8	54	0	0	62
60	14	6	0	0	56	18	0	0	74
61	8	12	0	0	32	36	0	0	68
62	7	13	0	0	28	39	0	0	67
63	15	5	0	0	60	15	0	0	75
64	4	16	0	0	16	48	0	0	64
65	6	14	0	0	24	42	0	0	66
66	8	10	2	0	32	30	4	0	66
67	18	2	0	0	72	6	0	0	78
68	5	13	2	0	20	39	4	0	63
69	10	9	1	0	40	27	2	0	69
70	12	8	0	0	48	24	0	0	72
71	7	11	2	0	28	33	4	0	65
72	8	12	0	0	32	36	0	0	68
73	14	5	1	0	56	15	2	0	73
74	11	9	0	0	44	27	0	0	71
75	14	6	0	0	56	18	0	0	74
76	15	5	0	0	60	15	0	0	75
77	10	10	0	0	40	30	0	0	70
78	9	11	0	0	36	33	0	0	69
79	10	10	0	0	40	30	0	0	70
80	16	2	2	0	64	6	4	0	74
81	11	8	1	0	44	24	2	0	70
82	19	1	0	0	76	3	0	0	79
83	9	10	1	0	36	30	2	0	68
84	15	4	1	0	60	12	2	0	74
85	11	6	3	0	44	18	6	0	68
86	4	14	2	0	16	42	4	0	62
87	4	16	0	0	16	48	0	0	64
88	16	2	2	0	64	6	4	0	74
89	1	17	2	0	4	51	4	0	59
90	11	8	1	0	44	24	2	0	70
91	17	2	1	0	68	6	2	0	76
92	10	8	2	0	40	24	4	0	68
93	10	9	1	0	40	27	2	0	69
94	10	10	0	0	40	30	0	0	70

95	8	9	3	0	32	27	6	0	65
96	14	6	0	0	56	18	0	0	74
97	12	7	1	0	48	21	2	0	71
98	12	7	1	0	48	21	2	0	71
99	10	6	3	1	40	18	6	1	65
100	11	9	0	0	44	27	0	0	71
101	18	0	2	0	72	0	4	0	76
102	9	10	1	0	36	30	2	0	68
103	8	11	1	0	32	33	2	0	67
104	5	9	4	2	20	27	8	2	57
105	6	9	5	0	24	27	10	0	61
106	9	8	3	0	36	24	6	0	66
107	16	4	0	0	64	12	0	0	76
108	14	0	0	6	56	0	0	6	62
109	1	17	2	0	4	51	4	0	59
110	10	8	2	0	40	24	4	0	68
111	13	7	0	0	52	21	0	0	73
112	12	8	0	0	48	24	0	0	72
113	8	12	0	0	32	36	0	0	68
114	9	9	2	0	36	27	4	0	67
115	7	13	0	0	28	39	0	0	67
116	2	17	1	0	8	51	2	0	61
117	15	5	0	0	60	15	0	0	75
118	8	10	2	0	32	30	4	0	66
119	5	14	1	0	20	42	2	0	64
120	12	8	0	0	48	24	0	0	72
121	9	9	2	0	36	27	4	0	67
122	9	11	0	0	36	33	0	0	69
123	18	0	2	0	72	0	4	0	76
124	3	12	5	0	12	36	10	0	58
125	8	10	2	0	32	30	4	0	66
126	7	10	3	0	28	30	6	0	64
127	6	14	0	0	24	42	0	0	66
TOTAL $\sum FX =$									8701

Dari data nilai angket tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai rata-rata atau *mean* penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 19
Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus
Tahun 2016/2017

SKOR	FREKUENSI	PROSENTASE	FY
53	1	0.8	53
57	1	0.8	57
58	1	0.8	58
59	2	1.6	118
60	2	1.6	120
61	3	2.4	183
62	8	6.3	496
63	4	3.1	252
64	5	3.9	320
65	5	3.9	325
66	8	6.3	528
67	10	7.9	670
68	10	7.9	680
69	11	8.7	759
70	8	6.3	560
71	11	8.7	781
72	9	7.1	648
73	3	2.4	219
74	12	9.4	888
75	7	5.5	525
76	4	3.1	304
78	1	0.8	78
79	1	0.8	79
SKOR	127	100.0	8701

Kemudian dari tabel distribusi di atas akan dihitung nilai *mean* dan *range* dari penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2016/2017 sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M \bar{Y} &= \frac{\sum fY}{n} \\ &= \frac{8701}{127} \\ &= 68,51181102362205 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 68,51 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai mean, untuk melakukan penafsiran nilai mean yang telah didapat peneliti membuat interval kategori dengan cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

Nilai tertinggi (H) = Jumlah item x skor tertinggi

$$= 20 \times 4$$

$$= 80$$

Nilai terendah (L) = Jumlah item x skor terendah

$$= 20 \times 1$$

$$= 20$$

- 2) Menentukan luas penyebaran nilai (*range*) yang ada, dengan formula:

$$R = H - L + 1$$

$$= 80 - 20 + 1$$

$$\text{Jadi } R = 61$$

- 3) Mencari interval

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : Interval kelas

R : Range

K : Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

: 4

Maka diperoleh nilai interval sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{61}{4}$$

$$= 15,25 \text{ menjadi } 15$$

Tabel. 20

Nilai Interval Kategori Penyesuaian Diri Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun 2016/2017

NO.	NILAI INTERVAL	KATEGORI
1	20 – 34	KURANG BAIK
2	35 – 49	CUKUP BAIK
3	50 – 64	BAIK
4	65 – 79	SANGAT BAIK

Hasil di atas menunjukkan *mean* dengan nilai 68,51 dari penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017 adalah tergolong **“sangat baik”** karena termasuk dalam interval (65-79), artinya Penyesuaian Diri Siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus dilatar belakangi oleh persepsi siswa tentang kemampuan Mengajar guru di SMP Negeri 01 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017.

2. Analisis Uji Hipotesis

Untuk membuktikan kuat lemahnya pengaruh dan diterima tidaknya hipotesa yang diajukan dalam skripsi ini, maka dibuktikan dengan mencari nilai koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru (variabel X) dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (variabel Y) hal ini penulis menggunakan rumus **“Product Moment”**. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membuat tabel penolong untuk menghitung kolerasi *product moment*

Berikut akan disajikan data hasil penskoran akhir nilai variabel persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru (variabel X) dan

penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (variabel Y). Data kedua variabel tersebut sebagaimana berikut:

Tabel. 21
Tabel Penolong Untuk Menghitung Korelasi *Product Moment*

NO.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	72	71	5184	5041	5112
2	67	62	4489	3844	4154
3	55	67	3025	4489	3685
4	70	74	4900	5476	5180
5	61	62	3721	3844	3782
6	76	74	5776	5476	5624
7	77	72	5929	5184	5544
8	75	75	5625	5625	5625
9	72	62	5184	3844	4464
10	78	72	6084	5184	5616
11	68	62	4624	3844	4216
12	77	73	5929	5329	5621
13	68	72	4624	5184	4896
14	65	61	4225	3721	3965
15	73	75	5329	5625	5475
16	71	71	5041	5041	5041
17	70	71	4900	5041	4970
18	70	68	4900	4624	4760
19	67	67	4489	4489	4489
20	67	53	4489	2809	3551
21	63	71	3969	5041	4473
22	67	69	4489	4761	4623
23	73	69	5329	4761	5037
24	68	65	4624	4225	4420
25	68	69	4624	4761	4692
26	69	69	4761	4761	4761
27	72	69	5184	4761	4968
28	77	72	5929	5184	5544
29	66	60	4356	3600	3960
30	67	66	4489	4356	4422
31	74	72	5476	5184	5328
32	73	72	5329	5184	5256
33	66	63	4356	3969	4158
34	68	65	4624	4225	4420

35	65	60	4225	3600	3900
36	76	74	5776	5476	5624
37	71	70	5041	4900	4970
38	74	75	5476	5625	5550
39	71	71	5041	5041	5041
40	71	67	5041	4489	4757
41	69	67	4761	4489	4623
42	80	75	6400	5625	6000
43	69	71	4761	5041	4899
44	69	74	4761	5476	5106
45	79	70	6241	4900	5530
46	61	62	3721	3844	3782
47	70	68	4900	4624	4760
48	68	69	4624	4761	4692
49	76	74	5776	5476	5624
50	72	63	5184	3969	4536
51	75	74	5625	5476	5550
52	60	64	3600	4096	3840
53	70	71	4900	5041	4970
54	64	67	4096	4489	4288
55	72	69	5184	4761	4968
56	69	66	4761	4356	4554
57	71	63	5041	3969	4473
58	71	70	5041	4900	4970
59	63	62	3969	3844	3906
60	73	74	5329	5476	5402
61	73	68	5329	4624	4964
62	72	67	5184	4489	4824
63	80	75	6400	5625	6000
64	70	64	4900	4096	4480
65	65	66	4225	4356	4290
66	68	66	4624	4356	4488
67	75	78	5625	6084	5850
68	74	63	5476	3969	4662
69	75	69	5625	4761	5175
70	73	72	5329	5184	5256
71	70	65	4900	4225	4550
72	73	68	5329	4624	4964
73	73	73	5329	5329	5329

74	77	71	5929	5041	5467
75	72	74	5184	5476	5328
76	79	75	6241	5625	5925
77	71	70	5041	4900	4970
78	72	69	5184	4761	4968
79	75	70	5625	4900	5250
80	78	74	6084	5476	5772
81	73	70	5329	4900	5110
82	75	79	5625	6241	5925
83	70	68	4900	4624	4760
84	76	74	5776	5476	5624
85	69	68	4761	4624	4692
86	70	62	4900	3844	4340
87	68	64	4624	4096	4352
88	78	74	6084	5476	5772
89	60	59	3600	3481	3540
90	72	70	5184	4900	5040
91	74	76	5476	5776	5624
92	70	68	4900	4624	4760
93	70	69	4900	4761	4830
94	67	70	4489	4900	4690
95	69	65	4761	4225	4485
96	74	74	5476	5476	5476
97	75	71	5625	5041	5325
98	74	71	5476	5041	5254
99	74	65	5476	4225	4810
100	70	71	4900	5041	4970
101	68	76	4624	5776	5168
102	73	68	5329	4624	4964
103	71	67	5041	4489	4757
104	64	57	4096	3249	3648
105	70	61	4900	3721	4270
106	65	66	4225	4356	4290
107	72	76	5184	5776	5472
108	71	62	5041	3844	4402
109	67	59	4489	3481	3953
110	65	68	4225	4624	4420
111	75	73	5625	5329	5475
112	76	72	5776	5184	5472

113	70	68	4900	4624	4760
114	60	67	3600	4489	4020
115	63	67	3969	4489	4221
116	64	61	4096	3721	3904
117	73	75	5329	5625	5475
118	70	66	4900	4356	4620
119	59	64	3481	4096	3776
120	75	72	5625	5184	5400
121	66	67	4356	4489	4422
122	73	69	5329	4761	5037
123	68	76	4624	5776	5168
124	58	58	3364	3364	3364
125	60	66	3600	4356	3960
126	75	64	5625	4096	4800
127	67	66	4489	4356	4422
N = 127	$\sum X = 8930$	$\sum Y = 8701$	$\sum X^2 = 630948$	$\sum Y^2 = 599139$	$\sum XY = 613678$

Diketahui :

$$\begin{aligned}
 N &= 127 & \sum X^2 &= 630948 \\
 \sum X &= 8930 & \sum Y^2 &= 599139 \\
 \sum Y &= 8701 & \sum XY &= 613678
 \end{aligned}$$

- b. Mencari nilai korelasi antar variabel dengan menggunakan rumus:

Korelasi variabel X (persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru) dengan Y (penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran PAI).

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{127 \cdot 613678 - (8930)(8701)}{\sqrt{\{127 \cdot 630948 - (8930)^2\} \{127 \cdot 599139 - (8701)^2\}}} \\
 &= \frac{77937106 - 77699930}{\sqrt{(80130396 - 79744900)(76090653 - 75707401)}} \\
 &= \frac{237176}{\sqrt{385496.383252}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{237176}{\sqrt{147742112992}} \\
 &= \frac{237176}{384372,3624195684} \\
 &= 0,6170474862110569 (0,617)
 \end{aligned}$$

Setelah r (koefisien korelasi) dari korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017 diketahui, selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan nilai r tabel pada r *product moment* untuk diketahui signifikannya dan untuk mengetahui apakah hipotesa yang diajukan dapat diterima atau tidak. Hal ini disebabkan apabila r_0 yang kita peroleh sama dengan atau lebih besar dari pada r_t maka nilai r yang telah diperoleh itu signifikan, demikian sebaliknya.

Lebih jelasnya dapat dilihat ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pada taraf signifikan 1% untuk responden berjumlah $N=127$ didapat pada tabel adalah $r_t = 0,23$ sedangkan $r_0 = 0,617$ yang berarti r_0 lebih besar dari r_t ($r_0 > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 1% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi yang positif antara kedua variabel.
- 2) Pada taraf signifikan 5% untuk responden berjumlah $N = 127$ di dapat pada tabel adalah $r_t = 0,176$ sedangkan $r_0 = 0,617$ yang berarti r_0 lebih besar dari r_t ($r_0 > r_t$). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi yang positif antara kedua variabel. Adapun perhitungan dengan menggunakan program SPSS 17.0 dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 10.

Berdasarkan analisis di atas membuktikan bahwa pada taraf 1% dan taraf 5% signifikan. Berarti benar-benar ada korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama

Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus. Dengan demikian hipotesa yang diajukan dapat diterima kebenarannya.

Mengenai sifat suatu hubungan dari kedua variabel tersebut di atas, dapat dilihat pada penafsiran akan besarnya koefisien korelasi yang umum digunakan adalah :

Tabel. 22

Kriteria Penafsiran

No	Jarak Interval	Kriteria
1	0,00 – 0,20	Korelasi rendah sekali
2	0,20 – 0,40	Korelasi rendah
3	0,40 – 0,60	Korelasi cukup/sedang
4	0,60 – 0,80	Korelasi tinggi
5	0,80 – 1,00	Korelasi tinggi sekali

Pada pengujian di atas korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017. Dengan demikian, maka nilai koefisien korelasi sebesar 0,617 jika diterapkan pada tabel kriteria penafsiran, maka masuk dalam kriteria (0,60-0,80) dan termasuk kategori korelasi “**tinggi**”. Artinya persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

c. Mencari Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Selanjutnya untuk mencari nilai koefisien determinasi (variabel penentu) antara variabel X dan variabel Y, maka digunakan rumus sebagai berikut:

Koefisien determinasi:

$$\begin{aligned}(R)^2 &= (r)^2 \times 100\% \\ &= (0,617)^2 \times 100\% \\ &= 0,380689 \times 100\% \\ &= 38,0689\%\end{aligned}$$

Sehingga korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 01 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan nilai sebesar 38,0689% sedangkan sisanya $100\% - 38,0689\% = 61,9311\%$ adalah pengaruh dari variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

d. Uji siginifikansi dengan rumus t sebagai berikut:

Setelah ditemukan r hitung sebesar 0,617 dan untuk mengetahui nilai tersebut signifikan atau tidak, maka perlu di uji signifikansinya dengan rumus t sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,617\sqrt{127-2}}{\sqrt{1-0,380689}}$$

$$t = \frac{0,617\sqrt{125}}{\sqrt{0,619311}}$$

$$t = \frac{0,617(11,18033988749895)}{0,786963150344411}$$

$$t = \frac{6,898269710586851}{0,786963150344411}$$

$$t = 8,765683256665644 (8,765)$$

Setelah diketahui hasil uji signifikansi kolerasi *product moment* diperoleh t_{hitung} sebesar 8,765 dibandingkan dengan t_{table} dengan derajat kebebasan $(dk) = n-1 = 127-1 = 126$ dan taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ adalah 1,645. karena t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($8,765 > 1,645$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian t_{hitung} sebesar 8,765 berarti signifikan. Jadi, terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

3. Analisis Lanjut

Analisis lanjut merupakan akhir dalam pembuktian kebenaran hipotesis yang diajukan dengan cara menginterpretasikan. Adapun interpretasinya sebagai berikut:

- Berdasarkan perhitungan didapatkan r hitung sebesar 0,617 termasuk dalam kategori korelasi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam kategori tinggi.
- Berdasarkan perhitungan di atas bahwa variabel X memiliki hubungan dengan variabel Y dengan nilai sebesar 38,0689% sedangkan sisanya $100\% - 38,0689\% = 61,9311\%$ adalah pengaruh variabel lain yang belum diketahui.
- Hasil Uji signifikansi dengan rumus t dengan kriteria sebagai berikut:
 - Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka X berpengaruh terhadap Y
 - Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka tidak berpengaruh terhadap Y

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar 8,765. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t tabel taraf kesalahan $\alpha = 5\%$ adalah 1,645. karena t_{hitung} lebih besar dari t_{table} ($8,765 > 1,645$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian t_{hitung} sebesar 8,765 berarti signifikan. Jadi, terdapat korelasi yang signifikan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru adalah sebesar 70,31 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan guru senantiasa menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak merasa takut atau merasa bosan saat berlangsungnya pembelajaran.

Elaine B. Johnson mengemukakan pendapatnya mengenai makna mengajar. Menurutnya Mengajar merupakan kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru.⁷ Dengan Mengajar memungkinkan guru untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi tantangan dengan cara yang terorganisir, inovatif dan menciptakan serta merancang solusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebesar 68,51 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan siswa memiliki kematangan intelektual, kematangan emosional, kematangan sosial, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Menurut Kartini Kartono penyesuaian diri (*adjustment*) adalah usaha manusia mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respons pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.⁸ Sebab itulah sangat penting bagi peserta didik untuk menyesuaikan dirinya dalam pembelajaran sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

⁷ Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching and learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, diterj. oleh Ibnu Setiawan, Kaifa, Bandung, 2012, hlm. 183

⁸ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, Bandung, 2000, hlm. 259

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri di sekolah dengan baik dapat melakukan komunikasi dengan baik dengan guru, teman sebaya bahkan kakak kelas. Selain itu, siswa juga mampu menyesuaikan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankannya dalam lingkungan tersebut.

Hasil perhitungan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru (X) dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 17.0 ditemukan nilai r hitung sebesar 0,617 dan harga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,380689. Jadi hipotesis kerja (H_1) yang menyatakan bahwa “terdapat korelasi yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima kebenarannya, dengan besarnya pengaruh sebesar 38,0689%.

Adapun hal yang mendasari hasil temuan dalam penelitian ini adalah kajian teori Bimo Walgito yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Hal tersebut berarti bahwa stimulus dapat mempengaruhi syaraf dan pola pikir seseorang.⁹

Pola pikir yang telah terbentuk atas adanya obyek atau kejadian tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi (positif) persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan sebaliknya jika persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru semakin rendah (negatif) maka penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan semakin rendah pula.

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 88

Desmita juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh iklim lembaga sosial di mana ia terlibat di dalamnya. Salah satunya yaitu hubungan guru dan siswa, yang mencakup penerimaan dan penolakan guru terhadap siswa, sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, sharing, menghargai dan mengenal perbedaan individu), serta hubungan yang bebas dari ketegangan.¹⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk sikap dominatif guru dapat diatasi dengan kemampuan Mengajar yang dimiliki guru dan guru lebih mengembangkan sikap integratif ketika proses pembelajaran. Sehingga akan tercipta penyesuaian diri yang sehat dalam diri para siswa.



¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 197

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017" yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tergolong “sangat baik”. Hal ini berdasarkan pada nilai hasil sebaran angket yang menunjukkan rata-rata sebesar 70,31 yang termasuk dalam interval (65-79). Artinya, persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam rata-rata dalam keadaan sangat baik.
2. Penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus dikategorikan sangat baik. Penyesuaian diri siswa yang ditunjukkan dengan pertama, kematangan intelektual. Kedua, kematangan emosional. Ketiga, kematangan sosial. Keempat, memiliki rasa tanggung jawab. Hasil penelitian penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus menunjukkan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari penyesuaian diri siswa sebesar 68,51 yang termasuk dalam interval (65-79) yaitu dalam kategori sangat baik.
3. Terdapat korelasi persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus. Hal ini terlihat dari nilai korelasi sebesar 0,617 dengan kategori tinggi, dengan besaran pengaruh 38,0689%. Sedangkan dari uji hipotesis diketahui bahwa persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru memiliki hubungan dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal

ini terlihat dari nilai r hitung sebesar 0,617 yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,23 dengan kategori tinggi, dengan besaran pengaruh 38,0689%, termasuk dalam kategori penerimaan H_1 . Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan “terdapat korelasi yang signifikan persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru dengan penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017” diterima kebenarannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kenyataan dan teori yang ada, peneliti dapat mengajukan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, yaitu :

1. Bagi guru pendidikan agama Islam: Guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga memunculkan persepsi siswa yang baik tentang kemampuan mengajar guru pendidikan agama Islam dan meningkatkan penyesuaian diri siswa. Sehingga siswa mampu memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Maka dengan guru pendidikan agama Islam mampu membantu siswa dalam memunculkan persepsi yang baik, siswa diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian dirinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kedepannya.
2. Bagi siswa: Diharapkan dengan persepsi yang baik tentang kemampuan mengajar guru yang dimilikinya para siswa mampu meningkatkan penyesuaian diri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan dapat mengamalkan serta menerapkan materi pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan. Siswa hendaknya membiasakan diri untuk lebih bertanggung jawab terhadap belajarnya, berani bertanya, berani berpendapat, tekun, dan memiliki sikap disiplin sehingga hasil belajar siswa bisa optimal dan potensi yang ada pada diri dapat digali dengan baik. Supaya tercipta lingkungan yang diinginkan dan agar para siswa memahami agama Islam dengan baik dan benar sesuai Al Quran dan Hadits.

3. Bagi semua pihak: untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa, maka perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, dan kerjasama yang baik tersebut dimaksudkan agar orang tua ikut memperhatikan anaknya dalam belajar sehingga mereka mempunyai kualitas pendidikan yang baik.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga di Yaumul Hisab nanti memperoleh Syafaat beliau.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga dan berdo'a semoga amal kebajikannya dijadikan amal baik oleh Allah SWT.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan arahan yang konstruktif dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga karya yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Imam Muafiq, *Studi Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap Sikap dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Tempel Gandok Sinduharjo Ngaglik Sleman*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013
- Arinda Padma Matista, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA N Ngoro Jombang Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Psikologi, 2015
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2013
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Laksbang Mediatama, Yogyakarta, 2009
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning, Teori Belajar Edisi Ketujuh*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2004
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Thoha Putra, Semarang, 2007
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014
- Desmita, *Psikologi perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Elaine B. Johnson, *CTL (Contextual Teaching and learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*, diterj. oleh Ibnu Setiawan, Kaifa, Bandung, 2012
- H. A. R . Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Rineka Cpta, Jakarta, 2002
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2015

- Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian diri Remaja)*, PT. Refika Adhitama, Bandung, 2006
- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 1, Maktabah Darussalam, Riyadh
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 2000
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Mandar Maju, Bandung, 2000
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011
- M. Saekhan Muchit, *Isu-isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2009
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, cet ke-2, Jakarta, 2007
- Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Media Ilmu Press & Mibarda Publishing, Kudus, 2015
- _____, *Statistik Deskriptif dan Inferensial Aplikasi Program SPSS dan Excel*, Media Ilmu Press, Kudus, 2014
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKis, Yogyakarta, 2009
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Musthofa Fahmi, *Penyesuaian diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- Muzdalifah M Rahman, *Psikologi*, STAIN Kudus, Kudus, 2009
- _____, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2009
- Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009

- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012
- S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Siti Rahmi, *Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar*, Jurnal Fakultas Pendidikan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013
- _____, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Sutadipura, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1982
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982